

**ANALISIS PENGARUH BIAYA KUALITAS
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PADA CV. TIRTA MAKMUR KAB. SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Nama : JATI SETYORINI

NIM : 142021349

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SEMARANG
2006**

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA PENYUSUN : JATI SETYORINI
NIM : 142021349
FAKULTAS / JURUSAN : EKONOMI / AKUNTANSI
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH BIAYA KUALITAS
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PADA CV. TIRTA MAKMUR
KAB. SEMARANG)
DOSEN PEMBIMBING : ZAENAL ALIM ADIWIJAYA,SE,MSi

PEMBIMBING

Zaenal Alim Adiwijaya,SE,MSi

Semarang,

PENGUJI

Drs.Bambang Sardjito,MM,Akt

Mengetahui :

Ketua Program Studi Akuntansi



Dra.Indri Kartika,Msi,Akt

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Jangan pernah takut dengan masa depanmu dan jangan pernah menangis karena masa lalumu.
- ❖ Jadikanlah sabar dan sholat itu penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang – orang yang khusuk.
- ❖ Hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.
- ❖ Keinginan untuk menaklukkan merupakan syarat utama untuk menang.
- ❖ Jangan pernah menyerah dengan kemalangan hidup, tetapi hadapilah kemalangan hidup dengan ketabahan dan keuletan.

(Mashal Foch)

Kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Bunda tercinta.
2. Kakak – kakakku tercinta.
3. Sahabat – sahabatku tercinta.
4. Teman – temanku yang ikut membantu terselesainya skripsi ini.
5. Segenap civitas Akademika
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang.

ABSTRAKSI

Pada era globalisasi dan liberalisasi perdagangan, dimana kualitas memegang peranan penting dalam persaingan didunia bisnis. Karena kunci untuk meningkatkan daya saing adalah kualitas. Kualitas merupakan tanggung jawab operasi yang memerlukan dukungan organisasi secara keseluruhan. Standar harus diteliti, peralatan didesain, manusia dilatih, dan produk atau jasa diinspeksi untuk menjaga hasil yang berkualitas, idealnya biaya kualitas diperlukan pada setiap perusahaan.

Dari hasil metode analisis data yang dilakukan oleh penulis, yaitu; 1) Populasi (laporan keuangan CV. Tirta Makmur kab.Semarang dari tahun 2004 sampai sekarang); 2) Sampel (data yang diambil untuk sampel adalah data bulan September sampai bulan Desember 2005); 3) Alat analisis (analisis perbandingan); 4) Jenis data (data kuantitatif dan data kualitatif); 5) Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik (Multikolonieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas dan Normalitas); 6) Pengujian Hipotesis (Analisis regresi linier berganda, koefisien determinan, uji t dan uji F).

Dari hasil data kuantitatif dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Ada pengaruh variabel biaya pencegahan (X1) terhadap kinerja keuangan perusahaan; 2) Tidak ada pengaruh variabel biaya penilaian (X2) terhadap kinerja keuangan perusahaan; 3) Tidak ada pengaruh variabel biaya kegagalan internal (X3) terhadap kinerja keuangan perusahaan; 4) Ada pengaruh variabel biaya kegagalan eksternal (X4) terhadap kinerja keuangan perusahaan; 5) Ada pengaruh positif dan signifikan biaya kualitas terhadap kinerja perusahaan dengan R determinan sebesar 0,975 yang berarti pengaruh variabel biaya kualitas 97,5% terhadap kinerja perusahaan sedangkan sisanya yaitu 2,5% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian, F hitung sebesar 148,758 > F tabel (3,3567) dan p value = 0,000 < 0,05.

Dari hasil data kualitatif dapat dilihat bahwa pada periode September ke Oktober 2005 akan mengalami penurunan, pada periode Oktober ke November 2005 akan mengalami konstanta (tetap), pada periode November ke Desember 2005 akan mengalami peningkatan. Maka manajemen perusahaan belum dapat mengontrol naik turunnya biaya kualitas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari pelaporan informasi biaya kualitas, perusahaan seharusnya memanfaatkan informasi tersebut untuk keputusan yang berhubungan dengan kualitas produk yang dihasilkan, misalnya keputusan strategi harga yang diharapkan dapat memperbesar *market share* perusahaan.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan skripsi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam - dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Moch. Zulfa, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
2. Ibu Dra. Indri Kartika, MSi, Akt, selaku Ketua Umum Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Zaenal Alim Adiwijaya, S.E, MSi, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak H. Asyhari, S.E, MM, selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan pengarahan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak M. Djayadi Makmur, selaku pimpinan CV. Tirta Makmur Kab.Semarang yang telah memberikan ijin penelitian beserta manager,

staf, dan seluruh karyawan perusahaan yang telah membantu penulis dalam penyusunan data skripsi ini.

6. Bapak, Ibu, dan Kakak – kakakku yang telah memberikan dorongan demi berhasilnya penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat – sahabatku dan teman – teman yang telah membantu dan memberikan dorongan demi berhasilnya penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan dan jerih payah semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga tidak tertutup kemungkinan timbulnya kekurangan biarpun penulis berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan.

Semarang,

Penulis

(Jati Setyorini)

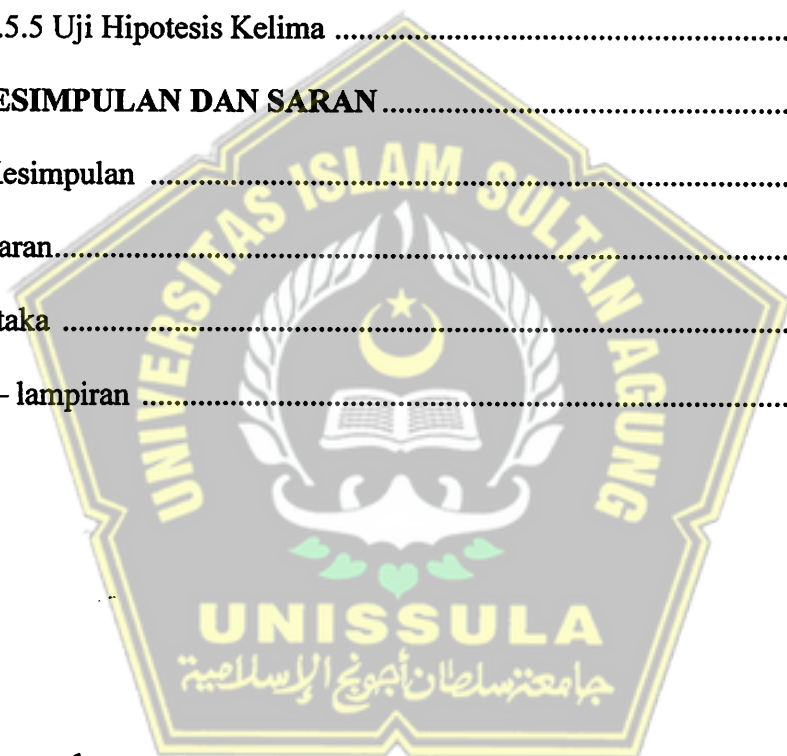
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Pengertian Kualitas	6
2.1.2 Pengertian Biaya Kualitas	7
2.1.3 Pengelompokan Biaya Kualitas	8
2.1.4 Hubungan Antar Komponen Biaya Kualitas.....	16
2.1.5 Pengumpulan Dan Pelaporan Biaya Kualitas	18
2.1.6 Pengendalian Biaya Kualitas.....	20

2.2 Pengukuran Standard Biaya Kualitas.....	21
2.2.1 Jenis – Jenis Laporan Biaya Kinerja Kualitas.....	22
2.2.2 Analisis Biaya Kualitas.....	22
2.2.3 Kinerja Keuangan.....	23
2.2.3.1 Pengertian Likuiditas	24
2.2.3.2 Pengertian Solvabilitas.....	24
2.2.3.3 Pengertian Profitabilitas	24
2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	25
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	27
2.5 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Populasi Dan Penentuan Sampel.....	29
3.2.1 Populasi.....	29
3.2.2 Prosedur Penentuan Sampel.....	29
3.3 Jenis Dan Sumber Data	30
3.3.1 Jenis Data	30
3.3.2 Sumber Data.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.4.1 Metode Dokumentasi / Observasi	31
3.4.2 Wawancara / Interview	31
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	32

3.5.1 Biaya Kualitas	32
3.5.2 Kinerja Keuangan Perusahaan	32
3.6 Identifikasi Variabel.....	33
3.6.1 Variabel Independent (Bebas).....	33
3.6.2 Variabel Dependent (Terikat)	33
3.7 Teknis Analisis Data	33
3.7.1 Analisis Kualitatif	33
3.7.2 Analisis Kuantitatif	34
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Responden	39
4.1.1 Sejarah Perusahaan.....	39
4.1.2 Struktur Organisasi	41
4.1.3 Bentuk Dan Jenis Usaha	46
4.1.4 Fasilitas – Fasilitas Perusahaan.....	46
4.1.5 Daerah Pemasaran.....	47
4.2 Profile Responden.....	47
4.2.1 Penentuan Biaya Kualitas	47
4.2.2 Analisis Pelaporan Informasi Biaya Kualitas	54
4.2.3 Analisis Biaya Kualitas Pada CV. Tirta Makmur	56
4.2.4 Analisis Penggunaan Informasi Biaya Kualitas	62
4.2.5 Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan	62
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	65

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda	70
4.5 Uji Hipotesis	72
4.5.1 Uji Hipotesis Pertama	72
4.5.2 Uji Hipotesis Kedua	72
4.5.3 Uji Hipotesis Ketiga	73
4.5.4 Uji Hipotesis Keempat	73
4.5.5 Uji Hipotesis Kelima	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	75
Daftar Pustaka	77
Lampiran – lampiran	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1 The Quality Loss 15

Gambar 2-2 Biaya Persatuan Unit Produk 17

Gambar 2-3 Model Penelitian 27

Gambar 4 Struktur Organisasi CV. Tirta Makmur 41

Gambar 4-1 Prosentase Biaya Kualitas 58

Gambar 4-2 Prosentase Masing-Masing Biaya Kualitas 61

Gambar 4-3 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas 68

Gambar 4-4 Grafik Normalitas 69



DAFTAR TABEL

Tabel 2-1 Model Saling Mempengaruhi 4 Jenis Biaya kualitas	16
Tabel 2-2 Laporan Biaya Kualitas	19
Tabel 4-1 Biaya Pemeliharaan Mesin CV. Tirta Makmur	48
Tabel 4-2 Biaya Pelatihan CV. Tirta Makmur	49
Tabel 4-3 Biaya Inspeksi CV. Tirta Makmur	50
Tabel 4-4 Biaya Pemeriksaan Bahan CV. Tirta Makmur	50
Tabel 4-5 Sisa Bahan CV. Tirta Makmur	51
Tabel 4-6 Return CV. Tirta Makmur	52
Tabel 4-7 Biaya Kualitas CV. Tirta Makmur	55
Tabel 4-8 Laporan Biaya Kualitas CV. Tirta Makmur	56
Tabel 4-9 Data Penjualan Bersih CV. Tirta Makmur	57
Tabel 4-10 Prosentase Biaya Kualitas CV. Tirta Makmur	58
Tabel 4-11 Prosentase Masing-Masing Biaya Kualitas Dari Penjualan	60
Tabel 4-12 Laporan Kinerja Keuangan CV. Tirta Makmur	63
Tabel 4-13 Laporan Biaya Kualitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	64
Tabel 4-14 Pengujian Normalitas	70
Tabel 4-15 Rangkuman Hasil Analisis Regresi	71

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan semakin ketatnya persaingan pada pasar barang dan jasa, maka setiap perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi keinginan konsumen. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perusahaan harus dapat memberikan produk dan layanan terbaik pada konsumen agar tidak ditinggalkan konsumennya.

Oleh karena itu, untuk dapat memberikan kepuasan terhadap konsumen, peranan kualitas produksi menjadi sangat penting. Philip Kolter (1988) menyatakan bahwa suatu produk mempunyai lima karakteristik, yaitu mutu atau kualitas, ciri khas, model, merk, dan kemasan. Mutu atau kualitas merupakan karakteristik pertama dari suatu produk.

Masalah kepuasan konsumen saat ini menjadi tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan. Pada era pasar global dimana *customer* memegang kendali, menuntut cara berpikir dan berwawasan luas, menuntut kedewasaan serta kemapanan perusahaan dalam pembuatan keputusan, sebab sekecil apapun keputusan yang dibuat akan berdampak bagi semua pihak yang berkepentingan. Untuk meningkatkan daya saing, salah satu cara yang dapat dilakukan produsen adalah meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk atau jasa agar konsumen puas.

Secara umum masalah kualitas selalu dihubungkan dengan pemenuhan atau pemuasan keinginan konsumen, kesesuaian dengan standard atau tolok ukur

yang telah ditetapkan, harga atau biaya yang terjangkau. Kualitas produk yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan kualitas yang baik diharapkan konsumen akan tertarik untuk membeli produk secara berulang.

Untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas, perusahaan selalu berusaha untuk mempertahankan efisiensi biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas produk atau mencapai standard kualitas yang telah ditetapkan disebut biaya kualitas. Biaya kualitas dapat pula didefinisikan sebagai biaya yang timbul karena kualitas suatu produk yang rendah yang mungkin terjadi atau yang sudah timbul. (Hansen and Mowen, 1997: 7).

Biaya kualitas pada dasarnya sudah diperhitungkan dalam harga jual suatu produk, baik barang maupun jasa. Namun, biaya kualitas tersebut seringkali dicatat sebagai biaya lain- lain atau pada pos biaya produksi yang besarnya tidak dapat diidentifikasi. Dengan menggunakan sistem akuntansi biaya kualitas, maka dapat dihitung berapa besar jumlah biaya kualitas yang diperlukan dan dapat diminimalkan sehingga tidak mempengaruhi harga jual produk akhir.

CV. Tirta Makmur adalah perusahaan yang mempunyai bidang usaha AMDK Pelangi, yaitu sebuah lingkup usaha yang cukup menjanjikan dan sangat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan akan air bersih dan berkualitas, yang mana dapat disajikan sebagai wadah usaha yang visinya adalah untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakat Indonesia melalui air minum "PELANGI". Manajemen perusahaan menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh kepercayaan dan kepuasan konsumen terhadap

kualitas produk dan layanan yang diberikan. Oleh karena itu perusahaan berusaha keras untuk dapat memberikan yang terbaik pada konsumennya. CV. Tirta Makmur sebenarnya sudah mengeluarkan biaya- biaya yang termasuk dalam komponen biaya kualitas, dimana biaya ini masih digabungkan sebagai biaya administrasi dan umum, biaya produksi, biaya penjualan dan biaya lain- lain, dengan kata lain belum dikelompokkan secara terpisah dalam format pelaporan biaya kualitas.

Salah satu aspek penting kualitas adalah tidak adanya cacat. Produk cacat akan menyebabkan tingginya biaya garansi, tetapi hal tersebut akan menyebabkan konsumen kecewa. Adapun definisi biaya kualitas adalah biaya- biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang berkualitas rendah, dan dengan "*Opportunity Cost*" dari hilangnya waktu produksi dan sebagai akibat rendahnya kualitas (Blocher/ Chen/ Lin, 1999). Proses tersebut akan membantu manajemen perusahaan mengetahui berapa besar biaya kualitas yang dikeluarkan selama periode tertentu, sehingga dapat merencanakan besarnya biaya kualitas yang akan datang melihat variabel- variabel yang mempunyai pengaruh langsung terhadap biaya kualitas tersebut.

Dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi CV. Tirta Makmur biaya kualitas masih diperlakukan sebagai bagian dari biaya administrasi, serta melihat pentingnya analisa pengukuran dan pelaporan biaya kualitas, maka penelitian ini mengangkat judul, ***"ANALISIS PENGARUH BIAYA KUALITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada CV. Tirta Makmur KAB SEMARANG)"***

1.2 Perumusan Masalah

Agar dalam penyusunan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok bahasan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang termasuk dalam komponen biaya kualitas?
2. Bagaimana mengidentifikasi dan mengelompokkan elemen- elemen biaya ke dalam komponen biaya kualitas?
3. Bagaimana pengaruh biaya kualitas terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biaya- biaya yang termasuk dalam komponen biaya kualitas yang terjadi di perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Mengidentifikasi dan mengelompokkan elemen- elemen biaya ke dalam komponen biaya kualitas sebagai suatu laporan intern diluar laporan keuangan kemudian menganalisa untuk kepentingan perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh biaya kualitas terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pengukuran dan pelaporan biaya kualitas yang tepat.

2. Bagi penulis.

Penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan dengan membandingkan antara teori dengan keadaan nyata dalam lingkungan kerja.

3. Bagi pihak lain.

Merupakan tambahan informasi dan referensi bagi pembaca.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kualitas

Hansen and Mowen, *Manajemen Biaya*, Salemba, Jakarta, 1997, hal. 963.

Secara operasional: kualitas suatu produk atau jasa adalah sesuatu yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Jadi kualitas adalah kepuasan pelanggan. Yang dimaksud dengan pengharapan pelanggan adalah yang dapat dijelaskan dengan atribut- atribut kualitas atau dengan apa yang disebut sebagai dimensi- dimensi kualitas. Jadi kualitas suatu produk atau jasa merupakan sesuatu yang memenuhi atau melampaui pengharapan pelanggan akan delapan dimensi. Delapan dimensi tersebut adalah:

1. Kinerja (*Performance*), merujuk ke bagaimana konsisten dan baiknya fungsi satuan produk.
2. Estetika (*Esthetics*), berkaitan dengan penampilan produk- produk yang berwujud (misalnya, gaya dan kecantikan) sekaligus juga dengan penampilan fasilitas, peralatan, personel, dan perlengkapan komunikasi yang berkaitan dengan jasa.
3. Kemampuan memberikan jasa (*Service Ability*), berkaitan dengan kemudahan pemeliharaan dan atau perbaikan suatu produk.

4. Bentuk (*Features*), merujuk ke karakteristik suatu produk yang membedakan produk yang sejenis secara fungsional. Misalnya, fungsi otomobil adalah menyediakan transportasi.
5. Kemampuan untuk diandalkan (*Reliability*) adalah probabilitas suatu produk atau jasa dalam melakukan fungsinya untuk jangka waktu tertentu.
6. Daya tahan (*Durability*), didefinisikan sebagai jangka waktu berfungsinya suatu produk.
7. Kesesuaian kualitas (*Conformance*), merupakan suatu tolok ukur mengenai bagaimana suatu produk memenuhi spesifikasinya.
8. Kecocokan dengan kegunaan (*Fitness For Use*), adalah kesesuaian suatu produk dengan fungsi- fungsinya seperti yang diiklankan

2.1.2 Pengertian Biaya Kualitas

Biaya kualitas adalah biaya- biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang berkualitas rendah, dan dengan “*Opportunity Cost*” dan hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas (Blocher/ Lin, 1999; 220).

Secara tradisional, biaya kualitas dibatasi untuk inspeksi dan pengujian produk selesai. Biaya lain yang berkaitan dengan rendahnya kualitas selain kedua biaya tersebut dimasukkan ke dalam biaya overhead dan tidak dimasukkan sebagai biaya kualitas. Perusahaan- perusahaan kemudian menemukan bahwa biaya kualitas yang berhubungan dengan fungsi- fungsi pendukung seperti desain

produk, pembelian, hubungan masyarakat dan pelayanan kepada pelanggan harus ditambahkan dalam biaya produksi/ biaya pengolahan/ biaya operasional.

2.1.3. Pengelompokan Biaya Kualitas

Pengelompokkan biaya dilakukan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam kelompok- kelompok tertentu yang ringkas untuk memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting (Hansen Mowen, 1997). Biaya kualitas dapat diklasifikasikan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Biaya pencegahan (*Prevention Cost*)

Biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya yang berhubungan dengan perancangan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem kualitas.

Yang termasuk dalam kelompok biaya pencegahan, yaitu:

a. Teknik dan perencanaan kualitas.

Biaya- biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas- aktivitas yang berkaitan dengan rencana kualitas produk yang dihasilkan, rencana tentang kehandalan, rencana pemeriksaan, sistem data, dan rencana khusus dari jaminan kualitas.

b. Tinjauan produk baru.

Biaya- biaya yang dikeluarkan untuk penyiapan usulan tawaran, penilaian rancangan baru dari segi kualitas, penyiapan program percobaan dan pengujian untuk menilai penampilan produk baru dan aktivitas- aktivitas kualitas lainnya selama tahap pengembangan dan pra produksi dari rancangan produk baru.

c. Rancangan proses atau produk.

Biaya- biaya yang dikeluarkan pada waktu perencanaan produk atau pemilihan proses produksi yang dimaksudkan untuk meningkatkan keseluruhan kualitas tersebut.

d. Pengendalian proses.

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk teknik pengendalian proses, seperti grafik pengendalian yang membantu proses pembuatan dalam usaha mencapai kualitas produksi yang dikehendaki.

e. Pelatihan.

Biaya- biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan, penyiapan, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pemeliharaan program latihan formal masalah kualitas.

f. Audit kualitas

Biaya- biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan terhadap rencana keseluruhan.

2. Biaya deteksi atau penilaian (*Detection or Appraisal Cost*)

Biaya deteksi adalah biaya yang terjadi untuk meningkatkan apakah produk dan jasa sesuai dengan persyaratan kualitas (Hansen Mowen, 1997). Tujuannya untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan sepanjang proses perusahaan. Yang termasuk dalam jenis biaya ini adalah:

a. Pemeriksaan dan pengujian bahan baku.

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memeriksa dan menguji kesesuaian bahan baku yang dibeli dengan kualifikasi yang tercantum dalam pemesanan.

b. Pemeriksaan dan pengujian produk.

Biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk meneliti kesesuaian hasil produksi dengan standard perusahaan, termasuk meneliti, pengepakan dan pengiriman.

c. Pemeriksaan kualitas produk.

Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan pemeriksaan kualitas produk dalam proses maupun produk jadi.

d. Evaluasi persediaan

Biaya ini meliputi biaya yang terjadi untuk menguji produk di gudang, dengan tujuan untuk mendeteksi terjadinya penurunan kualitas produk.

3. Biaya kegagalan internal (*Internal Failure Cost*)

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi karena ada ketidaksesuaian dengan persyaratan dan terdeteksi sebelum barang dan jasa dikirim ke pihak luar (konsumen) (Hansen Mowen, 1997).

Pengukuran biaya kegagalan internal dilakukan dengan menghitung kerusakan produk sebelum meninggalkan pabrik. Biaya kegagalan internal terdiri atas beberapa jenis biaya, yaitu:

a. Sisa bahan (*Scrap*)

Biaya ini adalah biaya yang ditimbulkan karena adanya sisa bahan baku yang tidak terpakai dalam upaya memenuhi tingkat kualitas yang dikehendaki. Bahan baku material yang termasuk dalam kategori biaya ini.

b. Pengerjaan ulang

Biaya ini meliputi biaya ekstra yang dikeluarkan untuk melakukan proses pengerjaan ulang agar dapat memenuhi standard kualitas yang diisyaratkan.

c. Biaya untuk memperoleh material.

Biaya ini meliputi biaya- biaya tambahan yang timbul karena adanya aktivitas menangani penolakan (*Reject*) dan pengaduan (*Complaint*) terhadap bahan baku yang dibeli.

d. Factory Contact Engineering

Biaya ini merupakan biaya yang berhubungan dengan waktu yang digunakan oleh para ahli produk atau produksi yang terlibat dalam masalah- masalah produksi yang menyangkut kualitas. Misalnya bila komponen atau bahan baku suatu produk tidak memenuhi spesifikasi kualitas, maka ahli produk atau produksi akan minta untuk menilai kelayakan perubahan spesifikasi produk.

4. Biaya kegagalan eksternal (*External Failure Cost*)

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi karena produk atau jasa gagal memenuhi persyaratan- persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut dikirimkan kepada konsumen (Hansen Mowen, 1997).

Biaya ini merupakan biaya yang paling membahayakan, karena dapat menyebabkan reputasi yang buruk, kehilangan dan penurunan pangsa pasar.

Yang termasuk biaya kegagalan eksternal adalah.

- a. Biaya penanganan keluhan selama masa garansi.

Biaya ini meliputi semua biaya yang ditimbulkan karena adanya keluhan-keluhan tertentu, sehingga diperlukan pemeriksaan, reparasi atau penggantian/ penukaran produk.

- b. Biaya penanganan keluhan diluar garansi.

Biaya ini merupakan biaya- biaya yang berkaitan dengan keluhan- keluhan yang timbul setelah berlalunya masa garansi.

- c. Pelayanan produk.

Biaya ini adalah keluhan biaya service produk yang diakibatkan oleh usaha untuk memperbaiki ketidak sempurnaan atau untuk pengujian khusus, atau untuk memperbaiki cacat yang bukan disebabkan oleh keluhan konsumen. Biaya jasa instalasi atau kontrak pemeliharaan tidak termasuk dalam kategori biaya ini.

- d. Product liability

Biaya ini merupakan biaya yang timbul sehubungan dengan jaminan atau pertanggung- jawaban atas kegagalan memenuhi standard kualitas (*Quality Failures*).

- e. Biaya penarikan kembali produk

Biaya ini timbul karena adanya penarikan kembali suatu produk atau komponen produk tertentu.

Selain itu, biaya kualitas dapat diklasifikasikan menjadi biaya kualitas yang tampak (*Observable Quality Cost*) dan biaya kualitas tersembunyi (*Hidden Quality Cost*).

Pada umumnya *Observable Quality* tersedia dalam catatan akuntansi perusahaan, sedangkan *Hidden Quality Cost* merupakan hasil dari kualitas yang rendah sehingga tidak selalu disediakan dalam catatan akuntansi. Misalnya ketidakpuasan pelanggan, berkurangnya *Market Share*. Biaya yang termasuk *Hidden Quality Cost* semua biaya kerusakan eksternal.

Seharusnya informasi yang berhubungan dengan biaya kualitas harus tersedia dalam catatan akuntansi perusahaan, baik yang berupa *Observable* atau *Hidden Quality Cost*, meskipun untuk pengukuran *Hidden Quality Cost* tidak mudah.

Berikut ini tiga metode yang digunakan mengukur *Hidden Quality Cost*, yaitu:

a. The Multiplier Method.

Metode angka pengganda mengasumsikan bahwa biaya kerusakan total merupakan penggandaan sederhana dari pengukuran biaya kerusakan.

Biaya kerusakan total = K (biaya kerusakan eksternal) dimana K = angka pengganda.

b. The Market Research Method

Metode penelitian pasar digunakan untuk memperkirakan akibat dari kualitas yang rendah atas penjualan dan *Market Share*. Survey pelanggan dan wawancara langsung dengan tenaga- tenaga penjualan perusahaan dapat diperoleh informasi yang penting untuk menentukan *Hidden Quality*

Cost yang terjadi pada perusahaan. Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk menyusun rancangan laba rugi yang diakibatkan oleh kualitas yang rendah.

c. The Taguchi Quality Loss Function.

Pandangan tradisional tentang definisi *Zero Defect* diasumsikan bahwa *Hidden Quality Cost* hanya pada unit yang jatuh di luar spesifikasi batas atas dan batas bawah. *Taguchi Loss Function* mengasumsikan beberapa variabel atas target dari karakteristik yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$L(y) = K(y - T)^2$$

Dimana:

K = Perbandingan tetap yang tergantung atas biaya kerusakan eksternal.

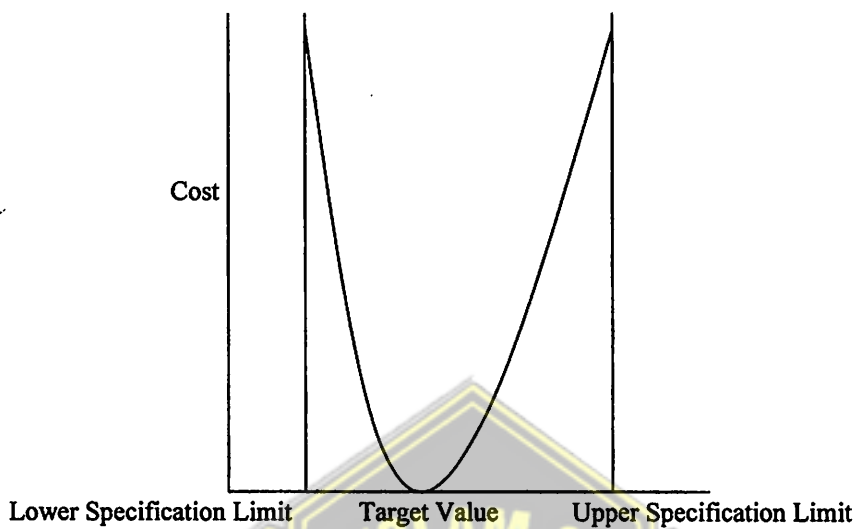
y = Nilai eksternal dari karakteristik kualitas

T = Nilai target

L = Kualitas yang hilang

Fungsi dari *The Quality Loss* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2 - 1



Sumber: Hansen Mowen (1997), Management Accounting.

Sedangkan biaya kualitas total dapat dihitung dengan menjumlahkan keseluruhan biaya kualitas yang ada.

Biaya kualitas total =

$$(\text{biaya pengendalian}) + (\text{biaya kegagalan}) = (C_+) + (I + K)$$

Keterangan:

C = Biaya pencegahan

N = Biaya penilaian

I = Biaya kegagalan internal

K = Biaya kegagalan eksternal.

Beberapa kondisi yang menyebabkan biaya kualitas menjadi semakin penting bagi perusahaan:

1. Meningkatkan biaya- biaya kualitas yang disebabkan kenaikan volume produksi dan semakin kompleksnya produk yang dihasilkan yang menuntut tingkat ketelitian dan reabilitas tinggi.
2. Pengaruh pertumbuhan produk yang memiliki siklus hidup panjang yang mengakibatkan biaya purna jual yang disebabkan kegagalan fungsi produk.
3. Memudahkan ahli- ahli kualitas berkomunikasi dalam bahasa, yaitu satuan mata uang

2.1.4. Hubungan Antar Komponen Biaya Kualitas

Pada masing- masing kelompok kualitas terhadap hubungan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dengan demikian, perubahan pada satu komponen biaya kualitas akan mempengaruhi biaya kualitas yang lain. Keterlibatan dan saling ketertarikan antar masing- masing komponen biaya kualitas diperlihatkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 – 1, Model Saling Mempengaruhi 4 Jenis Biaya Kualitas

Quality Cost Category	A Minimal Appraisal and Prevention Cost	B Increase Appraisal Cost (Product Sorting)	C Increase in Appraisal Cost (Product Control)	D Increase in Prevention Cost
External failure	20	3	2	1
Internal failure	1	12	8	4
Sorting	1	3	2	1
Process control	1	1	4	2
Prevention	1	1	1	2
Total	4	0	7	0

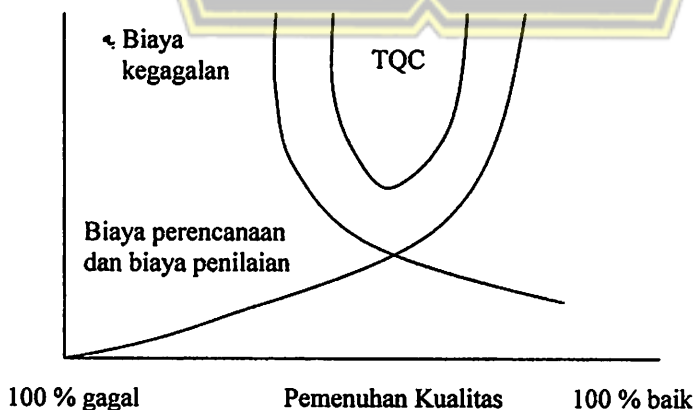
Sumber: JM. Juran and Frank M. Gryna, Jr (1992), Quality Planning and Analysis

Pada tingkat A, ketidakpastian biaya appraisal menimbulkan jumlah kerusakan yang sangat tinggi. Pada tingkat B, usaha sorting diperkenalkan dan dapat mengurangi kerusakan. Biaya appraisal ditingkatkan dengan kerusakan yang sebenarnya terjadi pada eksternal failure kini terdapat pada internal failure. Tetapi bagaimanapun total biaya kualitas menunjukkan angka yang lebih rendah.

Pada tingkat C, pengendalian proses diperlukan untuk mengendalikan kerusakan pada tingkat lebih awal dari proses produksi. Hal ini menunjukkan peningkatan biaya appraisal dengan mengurangi total biaya kualitas. Pada tingkat D, biaya pencegahan ditingkatkan. Pada tingkat inilah yang paling menguntungkan karena kerusakan yang terjadi lebih kecil dibandingkan sebelumnya, karena sehingga total biaya kualitas menunjukkan angka yang paling rendah.

Dari keterkaitan dan saling mempengaruhi antara kelompok- kelompok biaya kualitas dapat diperoleh tingkat biaya kualitas optimum.

Gambar 2 – 2
Biaya Per Satuan Unit Produk



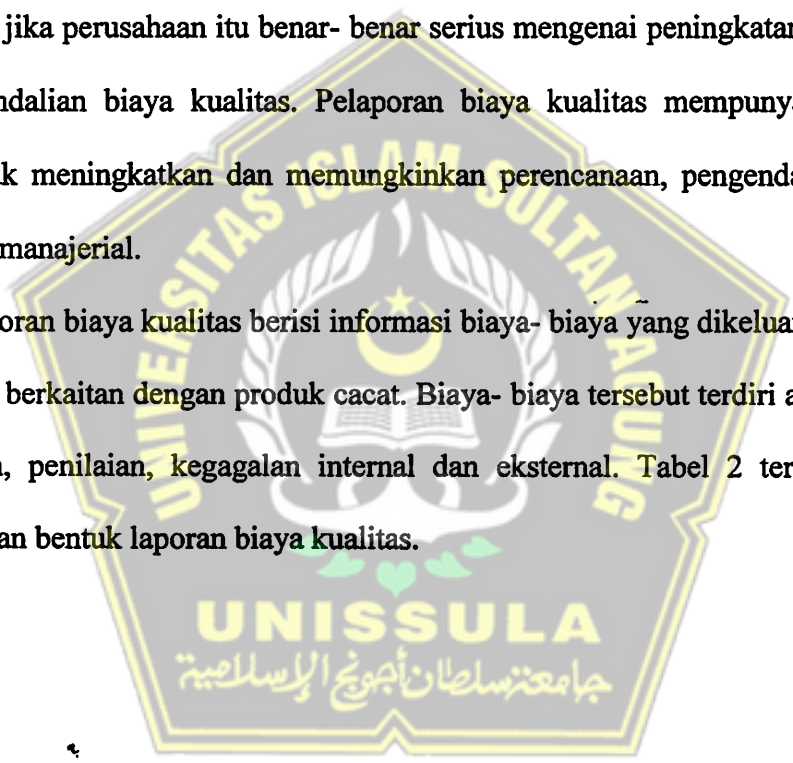
Sumber: JM. Juran and Frank M. Gryna, Jr (1992), Quality Planning and Analysis.

Jumlah biaya appraisal dan perencanaan naik dari nol sampai tak terhingga (*Infinity*), sejalan dengan penyempurnaannya. Biaya kegagalan (*Failure Cost*) merurun dari tak terhingga sampai nol sesuai dengan penyempurnaannya. Biaya kualitas total mencapai tingkat minimum atau optimum diantara keduanya.

2.1.5. Pengumpulan dan Pelaporan Biaya Kualitas

Sistem pelaporan biaya kualitas sangat penting peranannya bagi perusahaan jika perusahaan itu benar- benar serius mengenai peningkatan kualitas dan pengendalian biaya kualitas. Pelaporan biaya kualitas mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan dan memungkinkan perencanaan, pengendalian dan keputusan manajerial.

Laporan biaya kualitas berisi informasi biaya- biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berkaitan dengan produk cacat. Biaya- biaya tersebut terdiri atas biaya pencegahan, penilaian, kegagalan internal dan eksternal. Tabel 2 tersebut ini menunjukkan bentuk laporan biaya kualitas.



Tabel 2-2
Laporan Biaya Kualitas

Laporan Biaya Kualitas Yang Berakhir 31 Desember 199x		
Jenis Biaya	Besar Biaya	% Dari Total Penjualan
<u>Pencegahan:</u>		
Pelatihan karyawan	Rp. XX	X %
Perawatan	Rp. XX	X %
Riset dan pengembangan	Rp. XX	X %
Rekayasa keandalan	Rp. XX	X %
<u>Total Pencegahan Appraisal</u>	Rp. XX	X %
Pemeriksaan bahan	Rp. XX	X %
Pengujian produk	Rp. XX	X %
Pengetasan	Rp. XX	X %
Laboratorium	Rp. XX	X %
<u>Total Appraisal Kegagalan Internal</u>	Rp. XX	X %
Scrap	Rp. XX	X %
Perbaikan	Rp. XX	X %
Pengerjaan kembali	Rp. XX	X %
<u>Total Kegagalan Internal</u>	Rp. XX	X %
Kegagalan eksternal	Rp. XX	X %
Perbaikan garansi	Rp. XX	X %
Garansi	Rp. XX	X %
<u>Klaim Product Reliability</u>	Rp. XX	X %
Total kegagalan eksternal	Rp. XX	X %
Total biaya kualitas	Rp. XX	X %

Sumber: Hansen Mowen (1997), Management Accounting

2.1.6. Pengendalian Biaya Kualitas

Pelaporan biaya kualitas tidak saja cukup untuk menjamin bahwa biaya-biaya tersebut terkendalikan. Pengendalian yang baik mensyaratkan standard dan ukuran atas biaya sesungguhnya sehingga kinerja dapat diukur dan tindakan-tindakan koreksi dapat dilakukan jika perlu. Dalam proses pengendalian ada 3 (tiga) tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Penentuan standard biaya atau anggaran sebagai pembanding.
- b. Pengukuran biaya yang sesungguhnya terjadi.
- c. Pembandingan biaya sesungguhnya dengan standard atau anggaran.

Pembandingan biaya sesungguhnya dengan standard atau anggaran dilakukan dengan cara:

- a. Penentuan selisih atau penyimpangan pelaksana dengan standard.
- b. Analisa faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan.
- c. Tindakan perbaikan terhadap penyimpangan yang tidak menguntungkan.

Laporan kinerja kualitas memiliki 2 (dua) bagian penting yaitu biaya sesungguhnya dan biaya standard. Selisih keduanya digunakan untuk:

- a. Mengevaluasi kinerja manajerial.
- b. Menyediakan tanda-tanda kemungkinan timbulnya masalah-masalah berhubungan.

Laporan kinerja biaya kualitas dapat menyediakan umpan balik sehingga para manajer mengevaluasi perilakunya sendiri dan melakukan tindakan koreksi jika perlu.

- a. Mengidentifikasi berbagai biaya yang seharusnya disajikan dalam suatu laporan kinerja.
- b. Mengidentifikasi tingkat kinerja suatu kualitas.
- c. Memulai berpikir tentang kinerja kualitas yang seharusnya dicapai.

2.2. Pengukuran Standard Biaya Kualitas

Kualitas dapat diukur berdasarkan biayanya. Perusahaan menginginkan agar biaya kualitas turun, namun dapat mencapai kualitas yang lebih tinggi, setidaknya sampai dengan titik tertentu. Bila standard kerusakan nol dapat dicapai, maka perusahaan masih harus menanggung biaya pencegahan dan penilaian/ deteksi.

Menurut beberapa ahli kualitas, suatu perusahaan dengan program pengelolaan kualitas yang berjalan dengan baik, biaya kualitasnya tidak lebih besar dari 2,5 % dari penjualan (Dale, 1994).

Setiap perusahaan dapat menyusun anggaran untuk menentukan besarnya standard biaya kualitas setiap kelompok atau elemen secara individual sehingga biaya kualitas total yang dianggarkan tidak lebih dari 2,5 % dari penjualan (Hansen, 1997). Agar standard tersebut dapat tercapai, maka perusahaan harus dapat mengidentifikasi perilaku setiap elemen biaya kualitas setiap individual.

2.2.1. Jenis- jenis Laporan Biaya Kinerja Kualitas

Laporan kinerja kualitas dapat mengukur realisasi kemajuan atau perkembangan peningkatan kualitas dalam suatu perusahaan. Empat jenis kemajuan yang dapat diukur dan dilaporkan adalah sebagai berikut (Supriyono, 1994, hal. 402).

- a. Laporan Standard Intern, laporan ini untuk menunjukkan kemajuan yang berhubungan dengan standard atau sasaran periode sekarang.
- b. Laporan trend suatu periode, laporan ini menunjukkan kemajuan yang berhubungan dengan kinerja kualitas tahun terakhir.
- c. Laporan trend periode ganda, laporan ini untuk menunjukkan kemajuan sejak awal mula program penyempurnaan kualitas.
- d. Laporan jangka panjang, laporan ini untuk menunjukkan kemajuan yang berhubungan dengan standard atau sasaran jangka panjang.

2.2.2 Analisis Biaya Kualitas

Proses analisis terdiri dari pemeriksaan setiap unsur biaya dalam hubungannya dengan unsur- unsur biaya lain dan proses tersebut juga menyertakan perbandingan waktu atau periode. Misalnya membandingkan antar operasi suatu tahun dengan tahun- tahun sebelumnya.

Perbandingan itu akan lebih berarti bila jumlah rupiah biaya kualitas dihubungkan dengan tingkat aktivitas perusahaan, misalnya: ratio biaya kualitas terhadap penjualan.

Biaya kualitas yang terjadi setidaknya dapat dibandingkan dengan tiga dasar volume kegiatan yang berbeda yaitu :

a. Penjualan

Analisis biaya kualitas dengan menggunakan dasar perbandingan ini merupakan dasar perbandingan yang paling umum digunakan dan merupakan alat yang bermanfaat bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

b. Harga pokok produksi.

Dengan menggunakan dasar perbandingan ini kita akan mengetahui prosentase besarnya biaya kualitas yang terjadi dari biaya produksi secara keseluruhan. Kecenderungan besarnya prosentase tersebut akan dapat diketahui dengan mengadakan perbandingan antar periode.

c. Jumlah unit produksi yang dihasilkan.

Analisa dengan menggunakan dasar perbandingan ini dapat digunakan untuk mengetahui jumlah rupiah biaya kualitas yang terjadi untuk setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja keuangan di produksi dengan berbagai indikator. Pemilihan indikator penilaian sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting karena menyangkut ketepatan hasil penilaian itu sendiri.

Dalam risetnya yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, pada umumnya para peneliti memilih proksi kinerja perusahaan berdasarkan pertimbangan (Payamta, 1996).

2.2.3.1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya dikatakan perusahaan itu likuid, sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya dikatakan inlikuid.

2.2.3.2. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dikatakan solvabel bila memiliki kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Dan perusahaan dikatakan insolvel bila total hutang lebih banyak dari total asetnya.

2.2.3.3. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif. Makin besar perolehan laba dibanding dengan investasi perusahaan maka makin efisien perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Penilaian profitabilitas pada umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Profitabilitas total yaitu kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak, dan analisa ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan

(*Net Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Total Assets*).

- b. Profitabilitas internal yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas internal adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Monika Kussetya Ciptani* pada tahun 1999, teknik penghitungan biaya kualitas bermacam-macam, tetapi kebanyakan teknik ini tidak dapat mendeteksi secara tepat berapa besar kerugian yang ditanggung oleh perusahaan apabila terjadi produk yang tidak memenuhi nilai targetnya. Metode Taguchi memberikan suatu alternatif pengukuran biaya kualitas terutama yang sifatnya tidak terdeteksi, dengan menggunakan penghitungan statistik dalam pengukurannya. Melalui metode Taguchi ini, maka perusahaan dapat mengestimasi berapa besarnya kerugian yang diderita oleh perusahaan bila produk yang dihasilkan tidak dapat mencapai nilai target yang diinginkan oleh perusahaan.

Sedangkan dari penelitian *Enny Yuliasuti* pada tahun 2002, hasil penjualan regresi sederhana menunjukkan bahwa apabila masing-masing variabel biaya kualitas berdiri sendiri tanpa adanya variabel biaya kualitas yang lain,

hasilnya adalah biaya pencegahan dan biaya penilaian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap produk rusak, sedangkan biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal mempunyai pengaruh yang cukup signifikan untuk menjelaskan variasi produk rusak.

Pada tahun yang sama pula (2002), Listina Yunisetiyati juga melakukan penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan layak menerapkan *Quality Cost* sebagai salah satu alat untuk memberikan petunjuk bagi pihak manajemen untuk mengarahkan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan kualitas. Informasi yang terdapat pada laporan biaya kualitas akan dapat membantu manajemen mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperbaiki kualitas dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan mengenai langkah- langkah yang harus di tempuh oleh manajemen.

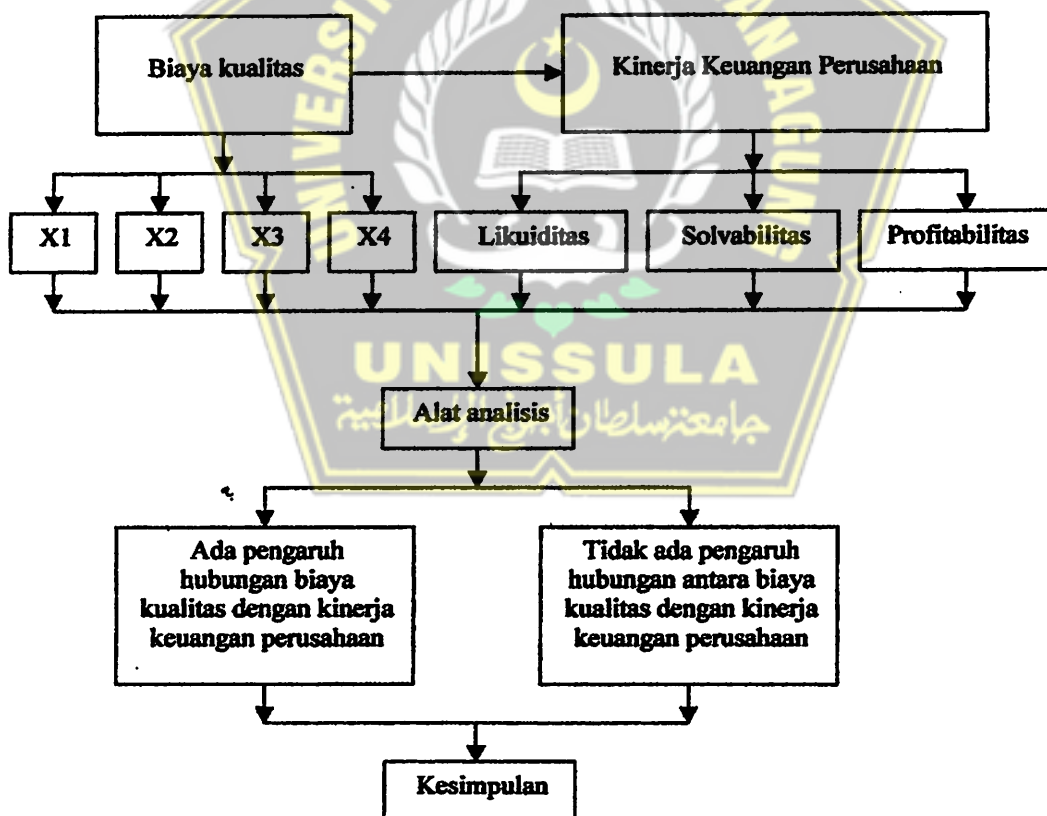
Biaya kualitas dapat digunakan sebagai dasar dalam memonitor efektivitas dari kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan kualitas.

Sedangkan hasil penelitian Edwin Ariyanto Martono pada tahun 2003, memberikan indikasi bahwa biaya- biaya yang berkaitan dengan kualitas sudah dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi perusahaan belum mengidentifikasi, mengelompokkan dan melaporkan biaya kualitas secara terpisah. Biaya- biaya tersebut masih tergabung dalam laporan biaya produksi. Dan dari hasil perhitungan belum optimal karena masih di atas 2,5 %. Hal ini dikarenakan biaya kegagalan internal pada perusahaan masih tinggi, yaitu sisa perusahaan harus dapat menekan biaya kegagalan internal dengan menambah jumlah tenaga inspeksi terutama pengawasan proses agar dapat melakukan proses produksi

sesuai dengan standard perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Retno Wulandari pada tahun 2003, menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian dan biaya kegagalan eksternal mempengaruhi variabel dependen, yaitu penjualan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai F_{hitung} dengan tingkat signifikan sebesar (α) yang lebih besar dibanding dengan *Degree Of Freedom* di dapat nilai F_{tabel} sebesar (α).

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berikut ini adalah model penelitian mengenai pengaruh hubungan antara biaya kualitas dengan kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 2-3

Keterangan :

X1 : Biaya pencegahan

X2 : Biaya penilaian

X3 : Biaya kegagalan internal

X4 : Biaya kegagalan eksternal

2.5 Hipotesis

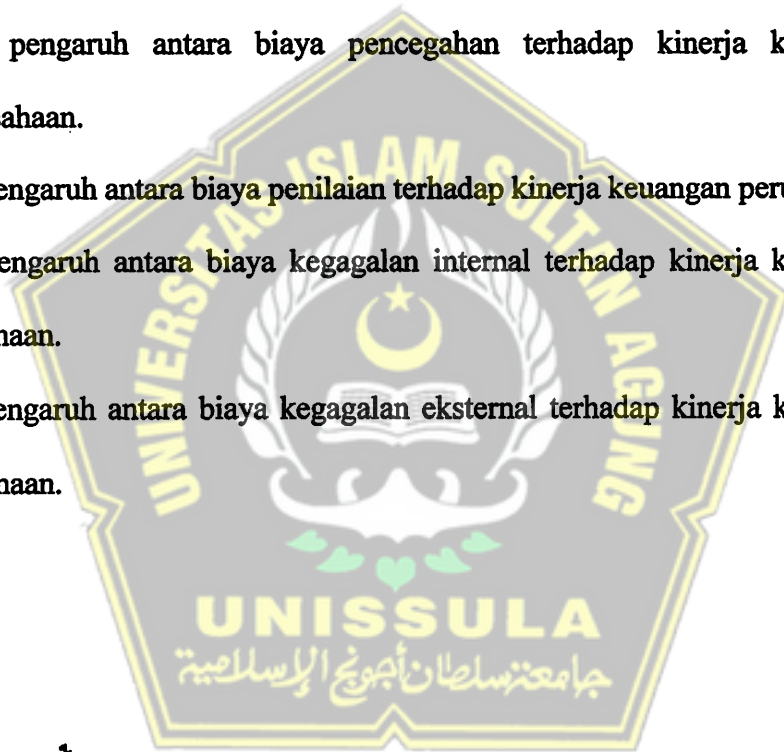
H1 : Ada pengaruh antara biaya kualitas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Ada pengaruh antara biaya pencegahan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3 : Ada pengaruh antara biaya penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4 : Ada pengaruh antara biaya kegagalan internal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5 : Ada pengaruh antara biaya kegagalan eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan.



B A B I I I

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam laporan skripsi ini penulis jenis penelitian diskriptif, yaitu penelitian terhadap masalah- masalah berupa fakta- fakta saat ini dari suatu populasi (Nur Indriantoro, Bambang Supomo: 1999: 26).

3.2. Populasi dan Penentuan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan- satuan/ individu) yang karakteristiknya hendak di duga (Djarwanto & Pangestu Subagyo, 1998: 107). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan CV. Tirta Makmur Kab. Semarang dari tahun 2004 sampai sekarang.

3.2.2. Prosedur Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti, dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah populasinya) (Djarwanto, 1998).

Data yang diambil untuk sampel adalah data dari bulan September sampai dengan Desember 2005. Teknik pengambilan sampelnya adalah *Purposive Sampling* yaitu dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan/ pertimbangan tertentu.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

1. Data kuantitatif.

Adalah data yang dapat dihitung atau diukur secara langsung berupa angka, nilai, dll.

2. Data kualitatif.

Data yang tidak dapat dihitung atau diukur secara langsung. Data ini menunjukkan sifat suatu subjek.

3.3.2. Sumber Data

1. Data primer

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari lapangan, diamati dan dicatat. Dalam penelitian ini, data- data atau informasi yang dikumpulkan diperlukan guna konfirmasi lebih lanjut/ mendukung data sekunder. Data primer tersebut antara lain:

- a. Data umum perusahaan yang mencakup sejarah umum perusahaan struktur organisasi.
- b. Data penjualan selama 4 bulan (September 2005 – Desember 2005)
- c. Data biaya produksi, penjualan dan biaya administrasi dan umum (September 2005 – Desember 2005).
- d. Data jumlah produk yang dihasilkan (September 2005 – Desember 2005).

2. Data sekunder.

Yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian atau dengan kata lain data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.

Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan mengadakan studi terhadap dokumen perusahaan maupun dengan melakukan studi kepustakaan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Metode Dokumentasi/ Observasi

Metode dokumentasi/ observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan konkret dengan mengumpulkan data kuantitatif dan informasi di perusahaan yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan (Hermawan Wanto, 1995 : 3)

3.4.2. Wawancara/ Interview

Adalah cara pengumpulan data yang mengadakan tanya jawab langsung dengan personel bagian keuangan dan akuntansi yang ditunjuk langsung oleh perusahaan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang perlakuan perusahaan terhadap biaya kualitas khususnya yang berkaitan dengan pengidentifikasian elemen- elemen biaya kualitas.

3.5. Definisi Operasional Variabel

3.5.1. Biaya Kualitas

Pengertian biaya kualitas adalah biaya- biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan pencegahan, perbaikan, dan pembentukan produk yang berkualitas rendah (Blocher/ Chen/ Lin, 1999).

3.5.2. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Masing- masing rasio keuangan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Likuiditas diproksikan dengan:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Solvabilitas diproksikan dengan:

$$\text{Rasio antara aktiva dengan hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jk Pjg}} \times 100\%$$

3. Profitabilitas diproksikan dengan:

$$\text{a. Profitabilitas total} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

$$\text{b. Profitabilitas internal} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.6. Identifikasi Variabel

3.6.1. Variabel Independent (Bebas)

Variabel independen adalah berbagai unsur/ faktor yang ada didalamnya yang menentukan/ mempengaruhi adanya variabel yang lain. Variabel independent dalam penelitian ini adalah biaya kualitas.

3.6.2. Variabel Dependent (Terikat)

Variabel dependent adalah sejumlah gejala- gejala dengan berbagai unsur atau faktor yang adanya ditentukan atau dipengaruhi oleh adanya variabel lain. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan.

3.7. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah alat analisis yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan maupun hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.7.1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan angka- angka tetapi dengan membaca data yang telah diolah dan memberikan analisis pada hasil penelitian tersebut berdasarkan teori- teori yang ada. Metode ini digunakan sebagai pendukung dari metode analisis kuantitatif.

3.7.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan angka- angka dan dihitung dengan metode statistik.

Sebelum melakukan analisis data maka data diuji sesuai asumsi klasik. Jika terjadi penyimpangan akan asumsi klasik digunakan pengujian statistik non parametrik, sebaliknya asumsi klasik terpenuhi digunakan statistik parametrik. Untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbebas dari Multikolonieritas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/ independent (Imam Ghozali, 2002 : 57). Multikolonieritas dalam penelitian diukur berdasarkan tingkat *Variance Inflation Factor* (*VIF*) dan nilai *Tolerance*, kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan digres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang dipakai adalah *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* diatas 10. jika *VIF* lebih kecil dari 10 maka variabel tersebut tidak ada Multikolonieritas antar variabel bebas dalam regresi.

b. Uji Autokorelasi

Digunakan uji statistik dari Durbin Watson untuk mendeteksi apakah ada serial korelasi (Autokorelasi) atau tidak dalam data time series yang digunakan. Serial korelasi adalah problem dimana dalam sekumpulan observasi untuk variabel tertentu antara observasi yang satu dengan yang lain ada hubungan atau korelasi. Langkah awal pendeteksian ini adalah mencari nilai DW dari analisis regresi dan selanjutnya mencari nilai d_l dan d_u pada tabel dengan kriteria (Imam Ghozali, 2002 : 61)

- H_0 = tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.
- H_a = ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-d_l)$, maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat penyebaran data. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (Z_{pred}) dengan residualnya (S_{resid}). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur maka diidentifikasi tidak terdapat Heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2002 :69).

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dengan variabel bebas keduanya mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2002 : 74). Uji Normalitas yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Grafik yaitu dengan melihat *normal probabilitas plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Alat Uji Hipotesa

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara variabel independent (biaya kualitas) dengan variabel dependent (kinerja keuangan perusahaan) dapat digunakan analisis regresi berikut ini, yaitu:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel secara simultan maupun untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel independen secara parsial dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$Y = -255,031 + 6,346.10^{-5} X_1 + 1,452.10^{-4} X_2 - 6,07.10^{-4} X_3 + 3,44.10^{-4} X_4$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan (variabel terikat)

X₁ : Biaya Pencegahan (variabel bebas)

X₂ : Biaya Penilaian (variabel bebas)

X₃ : Biaya Kegagalan Internal (variabel bebas)

X₄ : Biaya Kegagalan Eskternal (variabel bebas)

2. Koefisien determinan

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh biaya kualitas terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan rumus:

$$FR = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

FR = Koefisien determinan

R = Regresi square

3. Uji hipotesa

a. Uji t

Untuk menentukan apakah variabel independent berpengaruh secara individu terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Hasil dan hitung

r = Koefisien regresi sederhana antara x dan y

n = Jumlah sample

b. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel independent berpengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependent dengan rumus berikut :

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - a)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel

n = jumlah sample

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Responden

4.1.1 Sejarah Perusahaan

CV. Tirta Makmur didirikan oleh Bapak M. Djayadi Makmur pada tanggal 1 Mei 2003 dengan akta notaris No. 02 tentang Penderian Perseroan Komanditer CV. Tirta Makmur, Anief Ratnawati, SH. sebagai Notarisnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya peluang pasar serta makin meningkatnya kebutuhan akan air bersih dan sehat.

PELANGI adalah produk Air Minum Dalam Kemasan yang menjawab kebutuhan masyarakat akan air minum yang *hygienis*, aman dikonsumsi, segar dan alami. Hal ini karena AMDK PELANGI berasal dari sumber air di kaki gunung ungaran yang jauh dari industri lain, kemudian diproduksi melalui proses filtrasi, ozonisasi dan ultraviolet serta dilengkapi dengan proses CIP (Clean In Please) sehingga menjadi air minum kemasan yang dihasilkan, merupakan air minum dengan kandungan mineral alami yang bebas dari bakteri pathogen penyebab penyakit.

Untuk memaksimalkan hasil produksi, seluruh pipa saluran produksi air PELANGI, terbuat dari bahan stainless steel sanitariy (food grade) yang berkualitas tinggi. Peralatan yang dipergunakan, menggunakan peralatan dan teknologi tinggi dari Jerman dan Jepang serta lokal (dalam negeri).

Mulai pada tanggal 2 Agustus 2004, AMDK PELANGI telah menghasilkan air minum dalam kemasan berupa Galon 19 lt, Cup 240 ml, dan jirigen 19 lt.

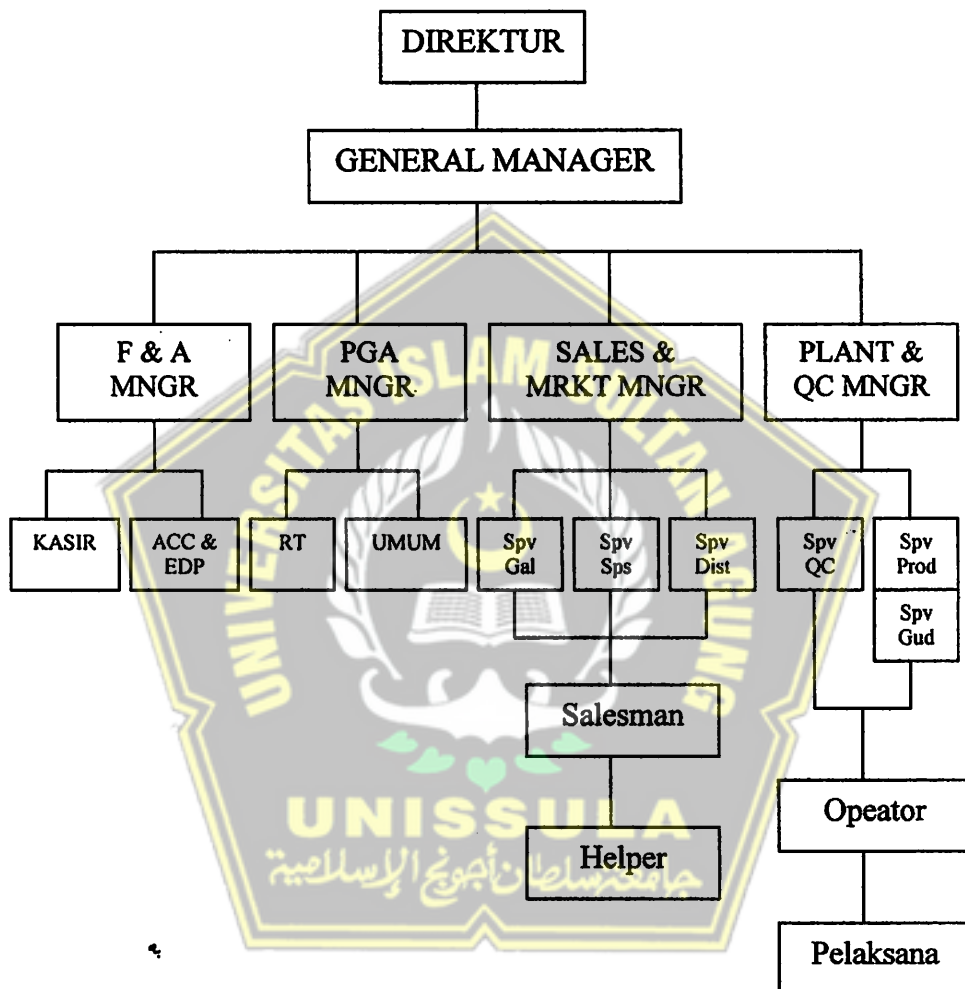
Dan untuk menjamin mutu hasil produksi yang sesuai dengan standard Pemerintah yang mengacu pada kepuasan pelanggan secara berkesinambungan, perusahaan ini menyesuaikan dengan persyaratan – persyaratan yang ditetapkan, yaitu SNI 01-3553-1996 dan Dep Kesehatan.

❖ Lokasi Perusahaan

Dalam mendirikan perusahaan, penentuan lokasi untuk menjalankan atau kegiatan operasionalnya dari perusahaan harus benar – benar dipikirkan, karena lokasi perusahaan juga sangat menentukan dan dapat mempengaruhi perkembangan dari perusahaan itu sendiri. Dengan adanya penempatan lokasi kegiatan operasional perusahaan yang sesuai maka masyarakat atau khalayak umumnya dapat mengenal CV. Tirta Makmur didalam melakukan kegiatan aktivitas produksinya dan kegiatan operasionalnya berada di jalan Diponegoro 263 A Ungaran.

4.1.2 Struktur Organisasi

Gambar 4
Struktur Organisasi
CV. TIRTA MAKMUR



Sumber : Sumber data sekunder dari CV.Tirta Makmur

Keterangan :

1. Direktur

- Merumuskan kebijakan mutu perusahaan.
- Mengatur strategi perkembangan perusahaan.
- Menentukan harga jual produk.

- Memimpin jalannya perusahaan kearah tujuan yang direncanakan.

2. General Manager

- Membantu direktur untuk memimpin dan mengkoordinasi jalannya perusahaan.
- Mengangkat dan memberhentikan karyawan.
- Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan manajemen sesuai dengan persyaratan yang ditentukan.

3. F & A Manager

- Membuat laporan keuangan.
- Menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan laporan keuangan.

4. PGA Manager

- Menghimpun data personal karyawan.
- Mengadakan kegiatan – kegiatan terkait dengan hubungan antara karyawan dengan perusahaan.

5. Sales & Marketing Manager

- Menghimpun, merencanakan, dan menerjemahkan taktik dan strategi pemasaran.
- Membuat laporan penjualan, dan mengkoordinasikan kegiatan tenaga penjual.

6. Plant & QC Manager

- Merencanakan target produksi.
- Mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pengendalian mutu.
- Membuat laporan hasil produksi dan pengendalian mutu

7. Kasir

- Mempersiapkan dan melakukan transaksi keluar masuk kas.
- Membuat laporan keuangan kepada F & A Manager (secara manual).
- Menjadwalkan dan melakukan pembayaran piutang sublayer yang telah jatuh tempo.
- Menerima dan menghimpun transaksi penjualan dan biaya operasional.

8. ACC (Accounting)

- Menghimpun hasil penjualan kredit salesman.
- Menjadwalkan penagihan nota kredit kepada salesman.
- Membuat laporan sirkulasi penjualan kredit dan penagihannya.
- Mendistribusikan route card dan nota penjualan.

9. EDP (Accounting dan Elektronik Data Proses)

- Menghimpun laporan penjualan, laporan dagang, kasir, dan accounting untuk dilakukan input data.
- Melakukan input data hasil penjualan dari salesman.
- Melakukan pencetakan route card, nota penjualan, dan nota complaine.
- Mempersiapkan format laporan terkait dengan hasil penjualan dan keuangan.

10. RT (Rumah Tangga Perusahaan)

- Mempersiapkan kepentingan karyawan terkait dengan fasilitas umum.
- Mengerjakan kegiatan kebersihan perusahaan.
- Melakukan kegiatan untuk membantu kelancaran karyawan yang lain.

11. Umum

- Mendistribusikan penilaian prestasi.
- Membuat absensi karyawan.
- Membuat dan mendistribusikan gaji bulanan.

12. Spv Gal (Spv Gallon)

- Merealisasikan target penjualan kepada sales untuk produk gallon.
- Melakukan pengawasan tugas – tugas salesman.
- Melakukan transaksi ekspansi pasar.

13. Spv Sps (Spv Small Pack)

- Merealisasikan target penjualan kepada sales untuk produk cup.
- Melakukan pengawasan tugas – tugas salesman.
- Melakukan transaksi ekspansi pasar.

14. Spv Dist (Spv Distribusi)

- Merencanakan kegiatan pengiriman.
- Melakukan koordinasi perawatan armada.
- Melakukan pengawasan terhadap route armada salesman.
- Membuat laporan penggunaan bahan baker dan oli.

15. Spv QC (Spv Quality Control)

- Melakukan pengawasan pengendalian mutu.
- Melaporkan kegiatan rutin pengendalian mutu.
- Melaporkan kegiatan rutin hasil analisa air.
- Melakukan pengawasan kepada pelaksana QC.

16. Spv Prod (Spv Produksi)

- Menghimpun kegiatan proses produksi.
- Melakukan pengawasan tenaga produksi.
- Melaporkan hasil produksi.

17. Spv Gud (Spv Gudang)

- Menghimpun hasil proses produksi barang jadi dan bahan baku penolong.
- Menghimpun surat pengambilan barang dan surat jalan kedalam laporan stock barang.
- Menerima hasil produksi barang jadi dan mendistribusikan kepada pengangkut.

18. Salesman

- Melakukan kegiatan penjualan sesuai target penjualan.
- Melaporkan hasil kegiatan penjualan.
- Menerapkan strategi dan taktik penjualan yang sudah ditentukan.

19. Helper

- Membantu kegiatan salesman untuk mengatur barang.
- Membantu salesman untuk perawatan armada.

20. Operator Produksi

- Melakukan pengendalian mesin produksi didalam ruang produksi.
- Melakukan kegiatan vertifikasi bahan baku penolong.

21. Pelaksana

- Melakukan kegiatan proses produksi.
- Melakukan proses pembersihan bahan baku penolong produksi.

4.1.3 Bentuk dan Jenis Usaha

CV. Tirta Makmur adalah sebuah perusahaan yang dikelola oleh Bapak M. Djayadi Makmur dengan beberapa jenis usaha.

Adapun jenis usaha tersebut adalah :

a. Memproduksi

Hasil yang diproduksi :

1. Gallon 19 lt
2. Cup 240 ml

b. Pemasaran

Kebijakan distribusi pemasaran :

1. Direct selling, distribusi secara langsung kepada konsumen
2. Indirect selling, distribusi melalui agen atau penyalur.

4.1.4 Fasilitas-Fasilitas Perusahaan

Perusahaan CV. Tirta Makmur menyediakan beberapa fasilitas yang dapat memberikan kemudahan kepada karyawannya.

Adapun fasilitas yang diberikan tersebut dibedakan menjadi 2 (dua) jenis :

1. Fasilitas fisik

- a. Gedung kantor
- b. Tempat parkir
- c. Kendaraan
- d. Gudang

2. Fasilitas Pelayanan

- a. Pengobatan kepada karyawan atau tenaga kerja oleh tenaga dokter yang ditunjuk.
- b. Uang lembur (intensif)
- c. Tunjangan Hari Raya (THR)

4.1.5 Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran dari hasil produksi CV.Tirta Makmur Semarang dipasarkan di Jawa Tengah seperti : Solo, Yogya, Klaten, Salatiga, Kudus, Pati, Blora, Purbalingga, Purwokerto, Pekalongan.

4.2 Profile Responden

4.2.1 Penentuan Biaya Kualitas

Sampai saat ini pihak manajemen perusahaan CV. Tirta Makmur melakukan pelaporan biaya kualitas secara khusus. Selama ini biaya-biaya tersebut masih tergabung dalam biaya produksi, biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum. Pelaporan biaya kualitas yang belum dilakukan secara terpisah, mengakibatkan manajemen perusahaan tidak mengetahui besarnya biaya yang timbul, yang disebabkan adanya kualitas produksi yang tidak memenuhi harapan konsumen atau perusahaan. Untuk menyusun laporan tentang biaya kualitas yang terjadi di perusahaan, terlebih dulu perlu diidentifikasi elemen-elemen biaya yang terdapat pada laporan laba-rugi ke dalam biaya kualitas, yang dibedakan menjadi empat katagori, yaitu:

1. Biaya Pencegahan

Merupakan biaya yang timbul akibat kegiatan untuk mencegah kerusakan produksi yang dihasilkan. Biaya pencegahan terdapat pada unsur-unsur biaya produksi dan biaya administrasi dan umum yaitu:

a. Biaya Pemeliharaan Mesin

Termasuk biaya reparasi mesin, biaya ini digunakan untuk menjaga, memelihara, dan memperbaiki mesin jika terjadi kerusakan. Kegiatan utama perusahaan adalah menggunakan mesin. Jadi untuk biaya ini perusahaan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Antara September 2005 – Desember 2005 secara berturut-turut biaya yang terjadi : Rp. 4.345.000; Rp. 1.918.478 ; Rp. 1.874.850; Rp. 2.128.950. Untuk lebih jelas lihat tabel 4.1

Tabel 4.1
Biaya Pemeliharaan Mesin CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Jumlah (Rp)
September	4,345,000.00
Oktober	1,918,478.00
November	1,874,850.00
Desember	2,128,950.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

b. Biaya Pelatihan

Biaya yang digunakan untuk mengadakan kegiatan pelatihan bagi karyawan perusahaan, agar dapat bekerja sesuai dengan ketentuan yang

ditetapkan perusahaan. Selama empat periode yaitu September 2005 – Desember 2005 berturut-turut biaya yang terjadi : Rp. 235.000; Rp.296.300; Rp. 187.000; Rp.312.150. Untuk lebih jelas lihat tabel 4.2

Tabel 4.2
Biaya Pelatihan CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Jumlah (Rp)
September	235,000.00
Oktober	296,300.00
November	187,000.00
Desember	312,150.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

2. Biaya Penilaian

Biaya yang timbul dalam rangka pengukuran, evaluasi dan komponen bahan baku yang dibeli untuk menjamin kesesuaian dengan standar kualitas dari pelaksanaan pekerjaan yang diharapkan. Elemen-elemen biaya penilaian pada unsur-unsur biaya produksi yaitu:

a. Biaya Inspeksi

Biaya yang terjadi untuk mengevaluasi produk untuk menjaga kesesuaian dengan kriteria yang diharapkan. Selama empat periode yaitu September 2005 – Desember 2005 berturut-turut biaya yang terjadi : Rp.379.367; Rp.513.402; Rp.380.476; Rp.676.501. Untuk lebih jelas lihat tabel 4.3

Tabel 4.3
Biaya Inspeksi CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Jumlah (Rp)
September	379,367.00
Oktober	513,402.00
November	380,476.00
Desember	676,501.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

b. Pemeriksaan Bahan

Bahan yang dikeluarkan untuk memeriksa dan menguji bahan baku yang dibeli dengan kualifikasi dalam pemesanan, termasuk pemilihan pemasok. Selama empat periode yaitu September 2005 – Desember 2005 berturut-turut biaya yang terjadi : Rp. 108.064; Rp.360.005; Rp. 295.343; Rp. 576.411. Untuk lebih jelas lihat tabel 4.4

Tabel 4.4
Biaya Pemeriksaan Bahan CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Jumlah (Rp)
September	108,064.00
Oktober	350,005.00
November	295,343.00
Desember	576,411.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

3. Biaya Kerusakan Internal

Biaya yang timbul dari kegiatan-kegiatan karena adanya ketidaksesuaian dengan persyaratan dan terdeteksi sebelum barang dikirim ke pihak luar. Yang termasuk dalam biaya kerusakan internal yaitu:

Sisa Bahan

Kerugian yang disebabkan bahan yang mengalami kerusakan di dalam proses pengerjaannya sehingga produk yang dihasilkan tidak dapat terjual karena tidak sesuai dengan persyaratan kualitas.

Pada CV. Tirta Makmur perlakuan terhadap sisa bahan tergantung dari harga sisa jual bahan tersebut. Selama empat periode yaitu September 2005 – Desember 2005 berturut-turut biaya yang terjadi : Rp.327.217; Rp.570.650; Rp.403.353; Rp.780.540. Untuk lebih jelas lihat tabel 4.5

Tabel 4.5
Sisa Bahan CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Jumlah (Rp)
September	327,217.00
Oktober	570,650.00
November	403,353.00
Desember	780,540.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

4. Kerusakan Eksternal

Biaya yang timbul karena produk gagal memenuhi persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut di kirim ke konsumen. Yang termasuk dalam biaya kerusakan eksternal adalah :

Return

Biaya yang timbul berhubungan dengan pengembalian produk. Selama empat periode yaitu September 2005 – Desember 2005 berturut-turut biaya yang terjadi : Rp.1.473.850; Rp.1.199.650; Rp.920.250; Rp.1.265.200. Untuk lebih jelas lihat tabel 4.6

Tabel 4.6
Return CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Jumlah (Rp)
September	1,473,850.00
Oktober	1,199,650.00
November	920,250.00
Desember	1,265,200.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

Dari penentuan biaya kualitas dapat dianalisis bahwa CV. Tirta Makmur sebenarnya mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas produk yang dihasilkan, tetapi belum melakukan pelaporan biaya kualitas secara terpisah. Elemen biaya kualitas masih tergabung dalam laporan biaya produksi, penjualan, serta biaya-biaya tersebut terdapat tujuh elemen biaya kualitas, yaitu: biaya pemeliharaan mesin, inspeksi, pemeriksaan bahan, dan sisa bahan yang elemen tersebut masih tergabung dalam biaya produksi, sedangkan biaya pelatihan terdapat pada biaya administrasi dan umum, serta untuk biaya *return* / keluhan pelanggan tergabung dalam biaya penjualan.

Dengan tidak didefinisikannya biaya kualitas secara terpisah, mengakibatkan manajemen perusahaan tidak dapat menekan biaya yang terjadi bahkan ada beberapa biaya yang setiap tahun jumlahnya terlalu besar dibandingkan dengan elemen lain, yaitu biaya pemeliharaan mesin yang tidak sebanding dengan tingkat kerusakan yang terjadi. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi Laba-Rugi perusahaan, karena dengan banyaknya kesalahan produksi berarti ada biaya yang terbuang untuk memperbaiki ataupun sisa bahan, sehingga akan mengurangi penjualan perusahaan.

Oleh sebab itu penentuan biaya kualitas sebagai langkah awal dari pelaporan biaya kualitas sangat diperlukan bagi perusahaan yang ingin mempertahankan kualitas produksinya.

4.2.2 Analisis Pelaporan Informasi Biaya Kualitas

Sistem pelaporan biaya kualitas adalah penting jika perusahaan memperhatikan kemajuan dan pengawasan terhadap kualitas. Langkah pertama dan sederhana dalam penyusunannya adalah memperkirakan biaya kualitas yang terjadi kemudian membuat daftar biaya kualitas secara rinci dan dikelompokkan ke dalam berbagai katagori yang diharapkan dapat menunjukkan distribusi dari masing-masing katagori dalam biaya kualitas, sehingga manajemen dapat memperkirakan kepentingan dari masing-masing katagori.

Pada tabel 4.7, diketahui bahwa CV. Tirta Makmur belum dapat menekan biaya kualitas yang dikeluarkan perbulannya. Pada periode September 2005 biaya kualitas tinggi tetapi menurun pada Oktober 2005 dan terus menurun pada November 2005. Akan tetapi pada periode Desember 2005 terjadi peningkatan biaya kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum dapat mengontrol naik turunnya biaya kualitas.

Tabel 4.7
Biaya Kualitas CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Jumlah (Rp)
September	6,868,498.00
Oktober	4,848,485.00
November	4,061,272.00
Desember	5,739,752.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

Dari analisis penentuan biaya kualitas diketahui bahwa CV.Tirta Makmur belum melakukan pelaporan biaya kualitas secara terpisah, tetapi perusahaan telah mengeluarkan biaya-biaya yang merupakan elemen biaya kualitas. Setelah biaya-biaya didefinisikan ke dalam biaya kualitas, informasi tersebut dapat dilaporkan biaya kualitas pada CV.Tirta Makmur dapat dilihat pada tabel 4.8

Dari pelaporan biaya kualitas pada tabel 4.8, dapat digunakan sebagai laporan tambahan bagi manajemen perusahaan untuk menganalisis banyaknya biaya yang harus dikeluarkan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Disini perusahaan dapat menggunakan informasi biaya kualitas untuk menambah biaya-biaya yang diperkirakan dapat meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya-biaya yang tidak memberi nilai tambah bagi perusahaan, yang pada tahap selanjutnya biaya-biaya tersebut dapat dihilangkan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut sebanding antara biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan biaya kerusakan produk yang terjadi.

Tabel 4.8
Laporan Biaya Kualitas CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

No.	Elemen Biaya Kualitas	September	Oktober	November	Desember
1	Biaya pencegahan :				
	Biaya pemeliharaan mesin	4,345,000.00	1,918,478.00	1,874,850.00	2,128,950.00
	Pelatihan	235,000.00	296,300.00	187,000.00	312,150.00
	Total Biaya Pencegahan	4,580,000.00	2,214,778.00	2,061,850.00	2,441,100.00
2	Biaya penilaian :				
	Inspeksi	379,367.00	513,402.00	380,476.00	676,501.00
	Pemeriksaan bahan	108,064.00	350,005.00	295,343.00	576,411.00
	Total Biaya Penilaian	487,431.00	863,407.00	675,819.00	1,252,912.00
3	Biaya kerusakan internal :				
	Sisa bahan	327,217.00	570,650.00	403,353.00	780,540.00
	Total biaya kerusakan internal	327,217.00	570,650.00	403,353.00	780,540.00
4	Biaya kerusakan eksternal :				
	Retur / Keluhan pelanggan	1,473,850.00	1,199,650.00	920,250.00	1,265,200.00
	Total biaya kerusakan eksternal	1,473,850.00	1,199,650.00	920,250.00	1,265,200.00
	TOTAL BIAYA KUALITAS	6,868,498.00	4,848,485.00	4,061,272.00	5,739,752.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

4.2.3 Analisis Biaya Kualitas Pada CV. Tirta Makmur

Proses menganalisis biaya kualitas dapat dijadikan sebagai dasar pembandingan dalam mengambil tindakan yang sesuai, setelah biaya kualitas tersebut didefinisikan dan disusun laporannya. Proses analisis terdiri atas pemeriksaan setiap unsur biaya dalam hubungannya dengan unsur-unsur biaya lain dan jumlah total biayanya. Proses tersebut juga menyertakan pembandingan dari waktu ke waktu, yaitu dengan membandingkan penjualan bersih perusahaan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dilakukan pelaporan dan penganalisaan biaya kualitas tiap tahun sehingga di dapatkan perbandingan apakah

terdapat penurunan atau peningkatan prosentase dari jumlah total biaya kualitas dari jumlah masing-masing elemen biaya kualitas yang dikeluarkan.

Tujuan perbandingan adalah untuk mengetahui prosentase kualitas terhadap nilai penjualan bersih yang dicapai perusahaan dengan membandingkan biaya tersebut dari periode ke periode akan diketahui kecenderungan besarnya biaya kualitas yang dikeluarkan dan hubungan dengan tingkat penjualan yang dicapai perusahaan. Apabila biaya kualitas pada satu periode mempunyai prosentase yang besar terhadap penjualan berarti laba yang seharusnya dapat dicapai oleh perusahaan berkurang.

Tabel 4.9
Data Penjualan Bersih CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Jumlah (Rp)
September	57,263,650.00
Oktober	65,857,000.00
November	50,441,000.00
Desember	69,756,000.00

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penjualan bersih CV.Tirta Makmur periode September 2005 ke Oktober 2005 meningkat tetapi dari Oktober 2005 ke November 2005 mengalami penurunan. Dan pada periode Desember 2005 terjadi kenaikan penjualan bersih. Naiknya nilai penjualan disebabkan semakin banyaknya permintaan konsumen dan CV. Tirta Makmur berusaha menarik konsumen dengan memberikan penawaran yang tidak dapat dilakukan oleh perusahaan lain.

Meskipun pihak manajemen CV.Tirta Makmur telah berusaha menekan biaya produksi tetapi harga bahan baku dan peralatan yang digunakan untuk memproduksi terus naik. Hal inilah yang menyebabkan naiknya prosentase biaya kualitas terhadap penjualan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.10:

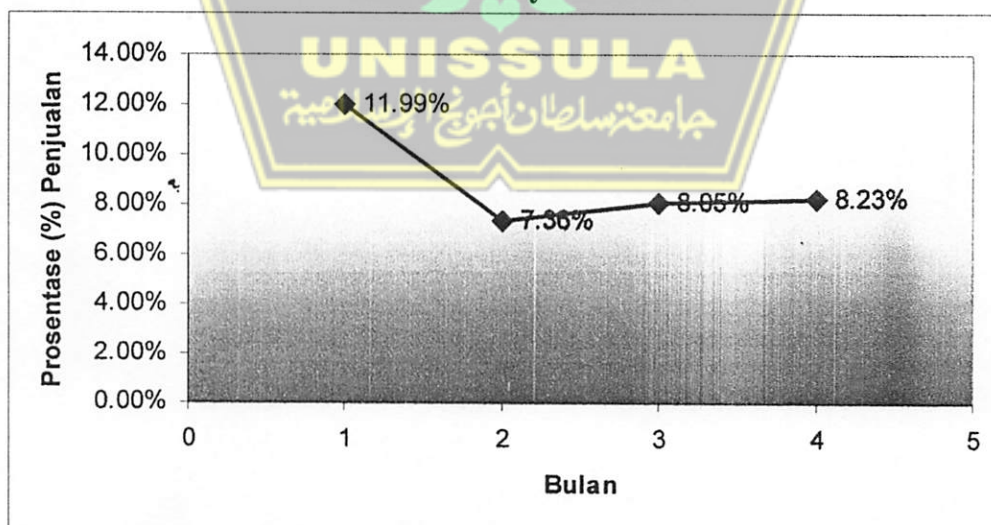
Tabel 4.10
Prosentase Biaya Kualitas CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

Bulan	Biaya Kualitas	Jumlah (Rp)	Prosentase (%) dari Penjualan
September	6,868,498.00	57,263,650.00	11.99%
Oktober	4,848,485.00	65,857,000.00	7.36%
November	4,061,272.00	50,441,000.00	8.05%
Desember	5,739,752.00	69,756,000.00	8.23%

Sumber: CV. Tirta Makmur (data telah diolah)

Penurunan biaya kualitas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.1
Prosentase Biaya Kualitas



Dari grafik diatas menyatakan bahwa terjadi peningkatan dan penurunan dalam *trend* biaya kualitas yang dinyatakan dalam prosentase penjualan. Hal ini dapat dilihat mulai September 2005 sampai Oktober 2005 mengalami penurunan. Sedangkan pada November 2005 sampai dengan Desember 2005 mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi yang semakin meningkat, yang secara tidak langsung memperbesar prosentase biaya kualitas.

Hal ini harus menjadi perhatian karena prosentase biaya kualitas terus meningkat yang berakibat pada *going concert* perusahaan, apalagi dengan banyaknya pesaing yang ada.

Adapun tindakan pencegahannya antara lain:

1. Dengan mengurangi biaya kualitas dari setiap katagori dan dari jumlah keseluruhan dan mengganti distribusi biaya yang kuat terhadap pencegahan.
2. Dengan mengurangi biaya kegagalan akan dapat menaikkan daya saing perusahaan, dan akan mampu menawarkan jaminan yang dua sampai empat kali lebih lama dari pesaing-pesaingnya. Karena semakin membaiknya kualitas yang dihasilkan oleh kegagalan internal yang rendah.
3. Dengan pengakuan non moneter, yaitu dengan salah satu pendekatan yang digunakan oleh banyak perusahaan yang melibatkan karyawan-karyawannya adalah dengan menggunakan identifikasi penyebab kesalahan. Identifikasi penyebab kesalahan merupakan sebuah program dimana para pegawainya menjelaskan masalah-masalah yang mengganggu kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan dengan benar sejak pertama kali.

Untuk memastikan kesuksesan program ini, setiap karyawan yang memasukkan input harus menerima catatan apresiasi dari pihak manajemen. Pengakuan tambahan harus diberikan kepada mereka yang memberikan informasi yang menguntungkan.

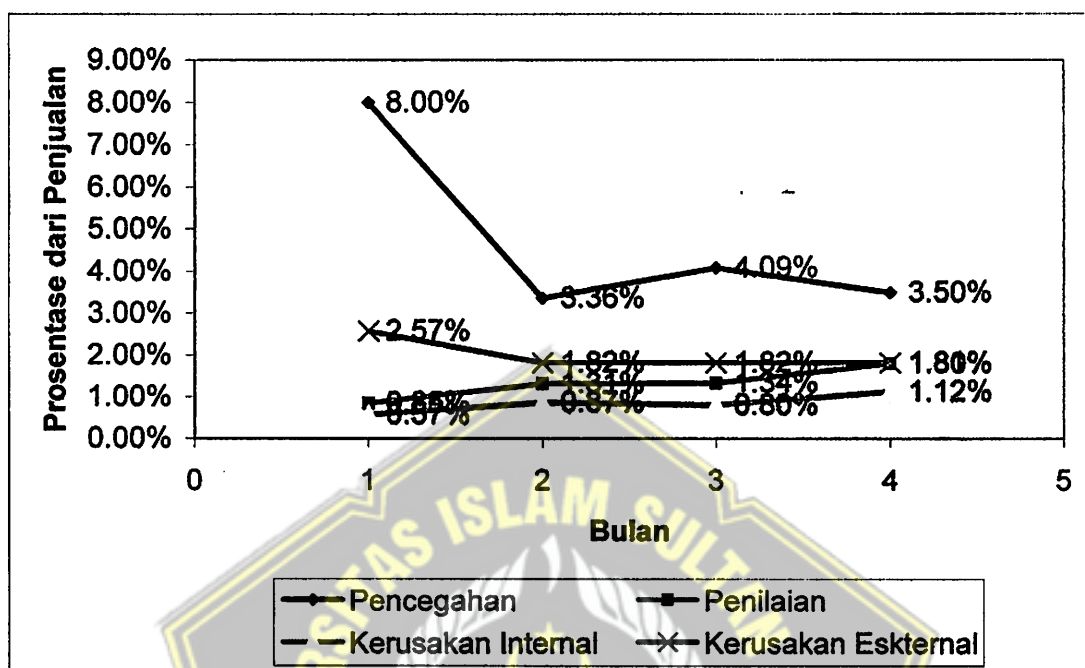
Di dalam grafik juga menyatakan bahwa pihak manajemen perusahaan masih dapat menekan biaya yang terjadi untuk mencapai prosentase target jangka panjang. Berikut ini kecenderungan untuk masing-masing katagori biaya kualitas. Perkiraan untuk masing-masing katagori dinyatakan dalam prosentase dari penjualan dalam waktu yang sama.

Tabel 4.11
Prosentase masing-masing Biaya Kualitas dari Penjualan

Bulan	Penjualan	Pencegahan	Penilaian	Kerusakan Internal	Kerusakan Eskternal
September	57,263,650.00	8.00%	0.85%	0.57%	2.57%
Oktober	65,857,000.00	3.36%	1.31%	0.87%	1.82%
November	50,441,000.00	4.09%	1.34%	0.80%	1.82%
Desember	69,756,000.00	3.50%	1.80%	1.12%	1.81%

Sumber: CV.Tirta Makmur (data telah diolah)

Gambar 4.2
Prosentase Masing-Masing Biaya Kualitas



Pada grafik diatas dapat dilihat perusahaan cukup berhasil mengurangi biaya pencegahan terutama pada periode November 2005 – Desember 2005. Tetapi biaya kerusakan eksternal meningkat tajam pada periode tersebut. Biaya penilaian pada periode September 2005 ke Oktober 2005 mengalami peningkatan lalu mengalami penurunan pada periode Oktober – November 2005. Kemudian meningkat sedikit pada periode Desember 2005. Sedangkan biaya kerusakan internal meningkat tajam pada periode September 2005 – Oktober 2005 lalu mengalami penurunan Oktober 2005 – November 2005. Pada periode November ke Desember juga mengalami penurunan.

4.2.4 Analisis Penggunaan Informasi Biaya Kualitas

Secara umum, prinsip dari pelaporan biaya kualitas adalah untuk menyediakan sarana bagi manajerial dalam perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Misalnya: Keputusan dalam memilih supplier yang diharapkan dapat memperoleh bahan baku yang berkualitas. Melalui informasi dalam biaya kualitas manajemen dan mempertahankan biaya kualitas yang dibutuhkan, penambahan biaya pengumpulan dan rencana penghematan.

Informasi tentang biaya kualitas dapat diimplementasikan melalui program kualitas dan sekaligus dapat melakukan evaluasi terhadap kekuatan program yang dijalankan. Selain itu dapat juga digunakan kepentingan lain seperti pelaporan biaya kualitas digunakan untuk keputusan strategi harga dan analisis profitabilitas dari desain baru.

Keputusan harga dapat digunakan untuk mengantisipasi penurunan market share penentuan, karena dengan tingginya harga jual memudahkan masuknya perusahaan saingan ke dalam pasar dengan memberikan harga yang lebih rendah.

4.2.5. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja keuangan diproduksi dengan berbagai indikator. Berikut ini hasil penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 4.12
Laporan Kinerja Keuangan CV. Tirta Makmur
Periode September – Desember 2005

No.	Elemen Kinerja Keuangan	September	Oktober	November	Desember
1	Likuiditas :				
	Aktiva lancar	284.123.648	305.233.782	336.860.323	337.766.906
	Hutang lancar	117.772.844	147.860.689	162.992.006	164.896.196
	$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$	241,24%	206,43%	206,67%	204,83%
2	Solvabilitas :				
	Total aktiva	8.708.106.641	8.732.230.916	8.767.812.620	8.780.899.296
	Hutang lancar (hut.lan.)	117.772.844	147.860.689	162.992.006	164.896.196
	Hutang jangka panjang (Hut.jk. pjg.)	9.076.993	9.249.943	9.702.496	10.726.408
	$\text{Rasio antara aktiva dengan hutang} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Hut.lan} + \text{Hut.jk.pjg}} \times 100\%$	41.765,82%	5.558,13%	5.077,06%	4.971,56%
3	Profitabilitas total :				
	Net income	4.610.006	3.028.369	3.382.837	10.820.166
	Total assets	8.708.106.641	8.732.230.916	8.767.812.620	8.780.899.296
	$\frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$	0,05%	0,03%	0,03%	0,12%
4	Profitabilitas internal :				
	Net income	4.610.006	3.028.369	3.382.837	10.820.166
	Total ekuitas	8.468.249.490	8.468.249.490	8.468.249.490	8.468.249.490
	$\frac{\text{Net income}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$	0,05%	0,03%	0,03%	0,12%
	TOTAL KINERJA KEUANGAN	420,0625	57,6453	52,8373	51,7581

Berdasarkan tabel di atas kinerja keuangan perusahaan di CV. Tirta Makmur dari bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2005 terjadi penurunan yang signifikan. Keadaan ini disebabkan perusahaan belum berpengalaman dalam menangani produk. Kemudian pada analisis selanjutnya akan dicari penyebab terjadinya penurunan kinerja perusahaan tersebut.

Tabel 4-13
Laporan Biaya Kualitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Periode	Biaya Kualitas	Kinerja Keuangan 1 (Likuiditas)	Kinerja Keuangan 2 (Solvabilitas)	Kinerja Keuangan 3 (Profitabilitas)
September	6.868.498,00	241,24%	41.765,82%	0,05%
Oktober	4.848.485,00	206,43%	5.558,13%	0,03%
November	4.061.272,00	206,67%	5.077,06%	0,03%
Desember	5.739.752,00	204,83%	4.971,56%	0,12%

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa laporan biaya kualitas terhadap kinerja keuangan perusahaan pada CV.Tirta Makmur periode September 2005 ke Oktober 2005 mengalami penurunan berarti biaya kualitas dan kinerja keuangan 1 sampai dengan kinerja keuangan 3 tinggi pada periode September 2005 tetapi pada Oktober 2005 biaya kualitas dan kinerja keuangan 1 sampai dengan kinerja keuangan 3 juga mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan memperoleh kerugian. Karena biaya kualitas tersebut turun maka akan memperkecil presentase kinerja keuangan perusahaan dan akan mengalami penurunan *market share* perusahaan. Dan terus menurun pada periode November 2005 biaya kualitas kemudian pada periode November 2005 kinerja keuangan 1 mengalami kenaikan dan kinerja keuangan 2 mengalami penurunan sedangkan kinerja keuangan 3 mengalami konstanta (tetap), maka perusahaan tersebut akan memperoleh keuntungan yang stabil (tetap). Akan tetapi pada periode Desember 2005 terjadi peningkatan pada biaya kualitas dan kinerja keuangan 3 sedangkan kinerja keuangan 1 dan kinerja keuangan 2 mengalami

penurunan maka perusahaan tersebut dapat memperbesar presentase peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan memperoleh keuntungan yang sangat besar.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum dapat mengontrol naik turunnya biaya kualitas dengan kinerja keuangan perusahaan.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 1995:16). Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel dependen.

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan yaitu pertama meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick, 1996:128). Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tujuan melihat pengaruh variabel biaya kualitas yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan eksternal, dan biaya kegagalan internal terhadap kinerja perusahaan, serta mencari koefisien regresinya. Pada penelitian ini, agar data bisa dianalisis statistik Regresi Linier maka syarat yang harus dipenuhi antara lain adalah jumlah observasi

(n), harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas). Karena jumlah observasi pada penelitian ini hanya 4 bulan maka pengambilan data diulang menjadi 4 kali dalam satu bulan, jadi ada 16 observasi.

1) Analisis Uji Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi berganda dalam mengestimasi variabel dependen dengan beberapa variabel independen membutuhkan pengujian sejumlah asumsi klasik agar variabel independen yang digunakan sebagai estimator tidak bias.

a) Pengujian Autokorelasi

Untuk menguji hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial dipergunakan Durbin Watson Test Statistik (DW). Hasil pengujian pada regresi tahap awal diperoleh d hitung 2,270. Tidak adanya autokorelasi dalam model (Wahid Sulaiman:139) maka dapat dilihat pada ketentuan berikut ini :

- a. Tidak ada autokorelasi jika nilai DW diantara $1,65 < DW < 2,35$
- b. Tidak dapat disimpulkan (inconclusive) jika nilai DW $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$
- c. Terjadi autokorelasi jika $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$

Oleh karena nilai DW terletak antara 1,65 dan 2,35 maka dalam model tidak ada masalah autokorelasi.

b) Pengujian Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

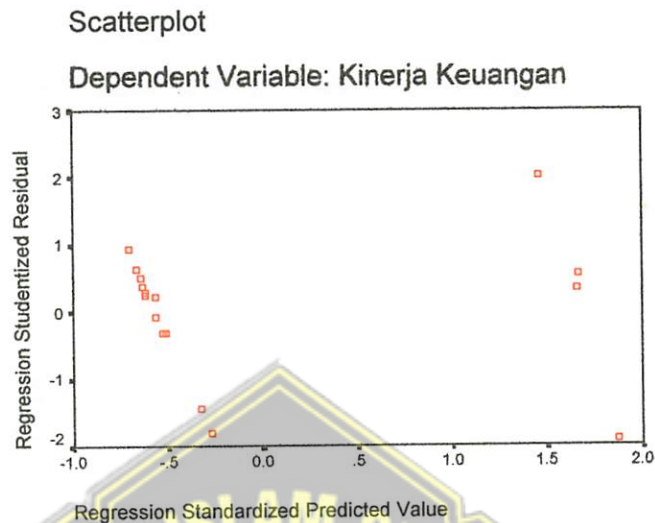
Karena dalam model terdapat multikolinieritas maka model regresi hanya semata-mata untuk memprediksi bukan untuk menginterpretasikan koefisien regresinya (Imam Ghazali : 60).

c) Pengujian Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi terjadinya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai, prediksi variabel terikat (Z-PRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y_{pred} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah di-standardized.

- (1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengamatan pada Grafik Scatterplot di atas ternyata tidak membentuk pola khusus, yaitu titik-titiknya menyebar sehingga dapat dikatakan bahwa Model regresi ini tidak terdapat Heteroskedastiditas artinya data-data yang ada dalam penelitian ini adalah Homokedastiditas yang juga dapat diartikan bahwa varians semua variabel adalah konstan (tetap).

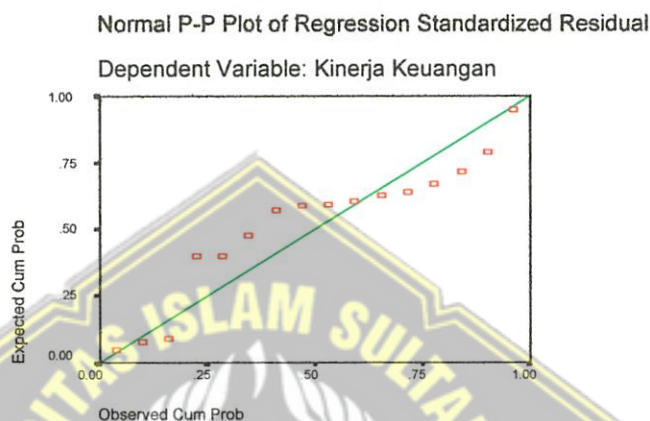
d) Pengujian Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dalam model regresi berganda variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi berganda yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Caranya adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan

membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4.4
Grafik Normalitas



Pendeteksian Normalitas dapat dilakukan dengan melihat titik-titik pada grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik tersebut menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Grafik di atas, memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi sales berdasar masukan variabel independent-nya. Pendeteksian normalitas juga bisa dilakukan dengan menguji normalitas residual-nya yaitu dengan Kolmogorov Smirnov Test, jika $p \text{ value} < 0,05$ maka analisis tidak memenuhi syarat asumsi normalitas dan jika $p \text{ value} > 0,05$ maka analisis memenuhi syarat asumsi normalitas. Pendeteksian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14.
Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9.685755E-08
	Std. Deviation	22.0545769
Most Extreme Differences	Absolute	.208
	Positive	.129
	Negative	-.208
Kolmogorov-Smirnov Z		.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.490

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas terlihat bahwa p value $0,490 > 0,05$ maka analisis memenuhi syarat asumsi normalitas.

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel secara simultan maupun untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel independen secara parsial. Berdasarkan analisis regresi berganda dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15
Tabel Rangkuman Hasil Analisis Regresi

Variabel Terikat = Kinerja Keuangan (Y)			
Variabel bebas	Koef. Regresi	t hitung	Prob. Sig
Biaya Pencegahan	6,346E-05	3,154	0,009**
Biaya Penilaian	1,452E-04	0,788	0,447
Biaya Kegagalan Internal	-6,07E-04	-1,913	0,082
Biaya Kegagalan Eskternal	3,441E-04	3,519	0,005**
Konstanta	-255,031	-4,713	0,001**
R ²	= 0,975		
F hitung	= 148,758		
Prob. Sig	= 0,000**		
DW	= 2,270 (Bebas Autokorelasi)		
N	= 16		

Keterangan : ** Signifikan pada taraf kepercayaan 1%
* Signifikan pada taraf kepercayaan 5%

Dari tabel hasil analisis uji regresi berganda diatas diperoleh persamaan sebagai berikut :

Rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$Y = -255,031 + 6,346.10^{-5} X_1 + 1,452.10^{-4} X_2 - 6,07.10^{-4} X_3 + 3,44.10^{-4} X_4$$

Keterangan:

- Y : Kinerja Keuangan (variabel terikat)
- X₁ : Biaya Pencegahan (variabel bebas)
- X₂ : Biaya Penilaian (variabel bebas)
- X₃ : Biaya Kegagalan Internal (variabel bebas)
- X₄ : Biaya Kegagalan Eskternal (variabel bebas)

Hasil pengujian secara keseluruhan atau bersama-sama dapat diketahui dengan melihat nilai F-hitungnya sedangkan hasil pengujian secara individu atau

parsial dapat diketahui dengan melihat nilai t-hitungnya. Dari tabel di atas hasil estimasi menunjukkan bahwa hanya variabel biaya pencegahan dan variabel biaya kegagalan eksternal koefisiennya memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Secara keseluruhan model ini nampak sudah relatif baik karena nilai F-hitungnya signifikan dengan probabilitas 0,000 dan nilai koefisien determinasinya adalah 0,975 yang artinya 97,5% variasi variabel kinerja keuangan dapat diterangkan oleh beberapa variabel bebasnya, sedangkan sisanya sebesar 2,5% diterangkan faktor-faktor lain di luar model ini.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Hipotesis Pertama

Variabel biaya kualitas yang terdiri dari empat komponen biaya, berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara positif dan signifikan dengan nilai F hitung sebesar 148,758 dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh variabel biaya kualitas terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat diterima.

4.5.2. Uji Hipotesis Kedua

Variabel biaya pencegahan (X1) dalam penelitian ini secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai t hitung = 3,154 > t tabel (2,2010) dan $p\text{ value} = 0,009 < 0,05$. Hal ini bisa diterangkan bahwa semakin tinggi biaya pencegahan maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis alternatif yang

menyatakan bahwa ada pengaruh variabel biaya pencegahan terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat diterima.

4.5.3. Uji Hipotesis Ketiga

Variabel biaya penilaian (X2) secara statistik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai t hitungnya sebesar $0,788 < t$ tabel dan p value $0,447 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh biaya penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan, ditolak.

4.5.4. Hipotesis Keempat

Variabel biaya kegagalan internal (X3) secara statistik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai t hitungnya sebesar $1,913 < t$ tabel dan p value $0,082 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh biaya kegagalan internal terhadap kinerja keuangan perusahaan, ditolak.

4.5.5. Uji Hipotesis Kelima

Variabel biaya kegagalan eksternal (X4) dalam penelitian ini secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai t hitungnya sebesar $3,519 > t$ tabel dan p value $= 0,005 < 0,05$. Hal ini bisa diterangkan bahwa semakin tinggi biaya kegagalan eksternal maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh variabel biaya kegagalan eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sampai saat ini CV. Tirta Makmur belum mengelompokkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas produksi secara terpisah, meskipun perusahaan telah mengeluarkan biaya-biaya tersebut.
2. Dari laporan biaya kualitas CV. Tirta Makmur dapat digunakan sebagai laporan tambahan bagi manajemen perusahaan untuk menganalisis banyaknya biaya yang harus dikeluarkan guna mendapatkan hasil yang maksimal, dan dapat menggunakan informasi biaya kualitas untuk menambah biaya - biaya yang diperkirakan dapat meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya – biaya yang tidak memberi nilai tambah bagi perusahaan.
3. Dari laporan biaya kualitaas terhadap kinerja keuangan perusahaan di CV. Tirta Makmur dari bulan September ke Oktober 2005 terjadi penurunan, dari bulan September ke November 2005 terjadi konstanta (tetap), dan dari bulan November ke Desember 2005 terjadi peningkatan maka manajemen perusahaan belum dapat mengontrol naik turunnya biaya kualitas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Ada pengaruh positif dan signifikan biaya kualitas terhadap kinerja perusahaan dengan R determinan sebesar 0,975 yang berarti pengaruh variabel biaya kualitas 97,5% terhadap kinerja perusahaan sedangkan sisanya yaitu 2,5% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian, F hitung sebesar $148,758 > F \text{ tabel } (3,3567)$ dan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$.
5. Ada pengaruh variabel biaya pencegahan terhadap kinerja keuangan perusahaan di CV. Tirta Makmur Tahun 2005.
6. Tidak ada pengaruh variabel biaya penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan di CV Tirta Makmur Tahun 2005.
7. Tidak ada pengaruh variabel biaya kegagalan internal terhadap kinerja keuangan perusahaan di CV Tirta Makmur Tahun 2005.
8. Ada pengaruh variabel biaya kegagalan eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan di CV Tirta Makmur Tahun 2005.

5.2. Saran

Biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas produksi yang terjadi pada CV. Tirta Makmur, hendaknya dikelompokkan secara terpisah dan dilaporkan dalam format biaya kualitas untuk memudahkan perusahaan dalam mengendalikan dan merencanakan biaya yang akan datang. Pelaporan biaya kualitas dapat dijadikan sebagai pendukung laporan keuangan sehingga dapat diketahui secara menyeluruh kinerja dari CV. Tirta Makmur.

Dengan adanya pelaporan biaya kualitas, pihak manajemen dapat memperkirakan biaya kualitas yang dibutuhkan, penambahan biaya

pengumpulan dan rencana penghematan. Selain itu manajemen juga dapat memanfaatkan dalam pengambilan keputusan untuk mengantisipasi penurunan *Market Share* perusahaan. Meningkatkan biaya kualitas dari elemen biaya pencegahan, dan biaya kegagalan eksternal karena terbukti variabel tersebut mempunyai pengaruh positif dan signifikan terjadinya peningkatan kinerja keuangan perusahaan di CV. Tirta Makmur Tahun 2005.



DAFTAR PUSTAKA

- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*. LP3S: Jakarta
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, UNDIP : Semarang
- Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. I, No. I, May 1999: 68 – 83.*
- Kolter, Philip. 1998. *Manajemen Pemasaran Jilid II. Analisis Perencanaan dan Pengendalian*. Erlangga: Jakarta.
- Mowen, Hansen. 1997. *Management Accounting*. South Western College. Publishing Chincimahi: Ohio.
- Mulyadi, 1993, *Akuntansi Manajemen: Konsep Manfaat dan Rekayasa*. Badan Penerbit STIE YKPN: Yogyakarta.
- Sulaiman, Wahid, 2002. *Jalan Pintas Menguasai SPSS 10*, Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Supriyono, 1994. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*, BPFE: Yogyakarta.

